ANALISIS SISTEM KERJA KERAJINAN LIMBAH KAYU (*DRIFTWOOD*) UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PRODUKSI

I Gede Nyoman Suta Waisnawa [1]. I Made Sudana [2]. Ida Bagus Swaputra [3]
[1] Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali
[2] Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali
[3] Jurusan Manajemen, STIMI Handayani Denpasar
e-mail : sutawaisnawa@yahoo.com

Executive Summary
The work system analysis at Ari Deco and Kubu Shop mainly improves work system and material flow as well as grouping process that can minimize the time of movement, improve worker comfort on production activity, utilization of production process space become safe and flexible. A good layout will provide a larger output with the same or fewer costs, smaller man hours, reducing machine work hours. Zig-Zag flow pattern is used for production process longer than area, Output achieved is Work Station arranged, efficient material flow layout supported by adequate tooling so that able to optimize achievement of production target. Improving and saving the use of materials, tools, and utilization of human effort and providing a comfortable and safe working environment. The impact of the program is the increase of production capacity of artisans of Ari Deco by 67.5% and Kubu Shop by 46.15% while the craftsmen turnover is about 69.9% (sales per September 2016 is Rp.187.605.000).

Key Words: Working System, Production, Wood Waste Craft

Ringkasan Eksekutif

Analisis sistem kerja pada Ari Deco dan Kubu Shop terutama perbaikan sistem kerja, aliran material, dan pengelompokan proses yang dapat meminimasi waktu perpindahan, meningkatkan kenyamanan pekerja pada kegiatan produksi, pemanfaatan ruang proses produksi menjadi aman dan fleksibel. Tataletak yang baik akan memberikan keluaran yang lebih besar dengan ongkos yang sama atau lebih sedikit, *man hours* yang lebih kecil, dan mengurangi jam kerja mesin. Pola aliran Zig-Zag digunakan untuk proses produksi lebih panjang dari pada luas area. Luaran yang dicapai adalah Stasiun Kerja yang tertata, tataletak aliran material yang efesien didukung dengan perkakas kerja yang memadai sehingga mampu mengoptimalkan capaian target produksi. Perbaikan dan penghematan penggunaan material, perkakas, dan pendayagunaan usaha manusia serta memberikan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan aman. Dampak program adalah peningkatan kapasitas produksi pengrajin Ari Deco sebesar 67,5% dan Kubu Shop sebesar 46,15% sedangkan omzet pengrajin sekitar 69,9% (penjualan per September 2016 sebesar Rp187.605.000,00).

Kata Kunci: *Sistem Kerja, produksi, Kerajinan Limbah Kayu*

A. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan UKM di bidang kerajinan (*Driftwood*) ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kualitas, kuantitas serta pengetahuan di bidang teknologi dan manajemen dari pengelola usaha kerajinan tersebut. Pertumbuhan usaha kerajinan yang tergolong UMK di Kabupaten Badung jumlahnya telah mencapai 1.231 unit usaha (Disperindag-Badung, 2013). Jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak 12.230 orang, dengan jumlah investasi mencapai Rp47,920 M serta nilai produksi mencapai Rp 205,200 M (Disperindag-Badung, 2013).

Sistem kerja adalah suatu ilmu terdiri dari teknik-teknik dan prinsip-prinsip untuk mendapatkan rancangan terbaik dari sistem kerja yang bersangkutan. Teknik-teknik dan prinsip-prinsip ini digunakan untuk mengatur komponen-komponen sistem kerja yang terdiri dari manusia dengan sifat dan kemampuannya, peralatan kerja, bahan serta lingkungan kerja sedemikian rupa sehingga dicapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi bagi perusahaan serta aman, sehat, dan nyaman bagi pekerja (Sutalaksana, 2006:66-67).

Analisis sistem kerja pada UKM Ari Deco dan Kubu Shop dikhususkan pada perbaikan sistem kerja dan aliran material serta pengelompokan proses yang dapat meminimasi waktu perpindahan, meningkatkan kenyamanan pekerja dalam melakukan kegiatan produksi, pemanfaatan ruang, sehingga proses produksi menjadi aman dan fleksibel. Setelah dilakukan analisis sistem kerja diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang terdapat pada UKM Ari Deco dan Kubu Shop.

Ari Deco dan Kubu Shop adalah usaha kerajinan (*Driftwood*) berbahan baku limbah kayu pantai dan potongan kayu bekas. Kubu Shop berada di Jalan Tangkuban Perahu, Kecamatan Kuta Tengah, Kabupaten Badung, Bali. Ari Deco berada di Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal terletak lebih kurang 10 km arah utara dari pusat kota Kabupaten Badung. Di daerah ini banyak berkembang usaha kerajinan (*Driftwood)* yang menghasilkan produk berupa souvenir yang sebagian besar berbahan baku limbah kayu pantai dengan produk berupa berbagai ornamen seni dan antik yang berupa: aneka patung binatang, meja rias, kursi, almari, tempat cermin, tempat lampu, dan lainnya.

Proses pengerjaan produk kerajinan berbahan baku limbah kayu pantai ini sebagian besar menggunakan proses kerja tangan secara manual. Tahapan prosesnya meliputi: penandaan pola pada papan atau kayu, pemotongan, pembentukan sesuai dengan desain

pesanan, perakitan dengan paku tembak, pembersihan dengan angin, pengeringan, dan pengemasan. Kondisi stasiun kerja dan tataletak fasilitas saat ini tidak beraturan sehingga aliran bahan/material tidak efisien. Pemanfaatan luas area kerja belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar kelayakan kerja. Proses kerja kerajinan ini sebagian besar menggunakan perkakas dengan risiko bahaya kecelakaan yang relatif tinggi seperti paku tembak yang sangat berbahaya. Pemotongan limbah kayu pantai masih dilakukan di ruangan yang terbuka, sehingga mencemari udara di lingkungan sekitarnya.

B. SUMBER INSPIRASI

Perancangan fasilitas kerja adalah kegiatan menghasilkan fasilitas yang terdiri atas: penataan unsur fisiknya, pengaturan aliran bahan, dan penjaminan keamanan para pekerja. Kegiatan perancangan fasilitas adalah menganalisis, membentuk konsep, merancang, dan mewujudkan sistem bagi pembuatan barang atau jasa. Dasar pengaturan komponen-komponen fasilitas adalah aliran barang, aliran informasi, tatacara kerja, dan pekerja yang akan dioptimumkan, baik dari sisi ekonomis maupun teknis. Tataletak fasilitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan unsur-unsur fisik yang diatur mengikuti aturan baku atau logika tertentu. Tataletak fasilitas merupakan bagian perancangan fasilitas yang lebih fokus pada peraturan unsur-unsur fisik. Unsur-unsur fisik dapat berupa mesin, peralatan, meja, bangunan, dan sebagianya. Aturan atau logika pengaturan dapat berupa ketetapan fungsi tujuan, misalnya total jarak atau biaya perpindahan bahan (Hadiguna, 2008).

Hasil identifikasi di Ari Deco dan Kubu Shop, pada proses produksi kerajinan limbah kayu (*Driftwood)* menggunakan peralatan seperti : kapak, gergaji sensor, gergaji *porteble* (*sirkel*), bor tangan, kompresor, paku tembak (*Nail Gun*), dan peralatan pengecatan. Dengan risiko bahaya kecelakaan yang relatif tinggi seperti penggunaan paku tembak (*Nail Gun*) yang bersifat mudah lepas dan tidak ditempatkan di ruangan khusus, posisinya di dekat proses penghalusan kayu dengan gerinda tangan. Pengecatan masih dilakukan di ruangan yang terbuka. Kualitas (mutu) produk sangat ditentukan oleh kondisi fasilitas (peralatan) mesin perkakas yang digunakan dalam proses produksi, bahan baku, dan keterampilan (kompetensi) tenaga kerja yang melakukan aktivitas produksi. Kapasitas produksi sangat dipengaruhi oleh tataletak fasilitas, peralatan, dan mesin serta perkakas yang digunakan serta aliran material saat proses produksi berlangsung. Luas area produksi yang melingkupi seluruh tahapan proses produksi luasnya 36 m^2 dengan ukuran 4 x 9

meter. Kapasitas produksi usaha ini mencapai 2 - 5 unit per minggu dengan nilai investasi sekitar Rp8.000.000,00. Jumlah penjualan rata-rata per bulan sebesar 6 s.d. 12 juta rupiah.

C. METODE

Perencanaan sistem kerja sangat penting karena peletakan fasilitas seperti mesin-mesin dan peralatan kerja serta ruangan bersifat permanen. Kesalahan yang disadari setelah peletakan dilakukan akan menimbulkan kerugian yang besar karena dalam pelaksanaannya memerlukan biaya investasi yang besar. Selain itu, tataletak berpengaruh terhadap aliran produksi. Tataletak fasilitas yang baik akan menunjang optimalisasi produksi dan meningkatkan keuntungan karena aliran produksi menjadi efisien dan efektif. Oleh karena itu perencanaan tataletak fasilitas kerja harus dilakukan dengan pemikiran yang matang.

Analisis dilakukan di Ari Deco dan Kubu Shop memproduksi kerajinan (*Driftwood)* yang menghasilkan produk berupa souvenir patung kayu sebagian besar berbahan baku limbah kayu. Kegiatan produksi selama ini dilakukan berdasarkan jumlah permintaan dari konsumen atau pesanan, sehingga dalam menentukan jumlah mesin, peralatan, pekerja, dan ketersediaan bahan baku hanya berdasarkan pengalaman. Pada ruang produksi terlihat penumpukan produk setengah jadi. Aliran produksi yang berlangsung ditemukan langkah balik yang menyebabkan jarak tempuh bahan baku menjadi jauh, serta peletakan fasilitas yang tidak sesuai dengan hubungan antar-aktivitas. Hal tersebut menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip tataletak fasilitas dan dapat memengaruhi sistem kerja para pengrajin.

Pendekatan analisis sistem kerja yang dilaksanakan di Ari Deco dan Kubu Shop:

1. Perancangan Sistem Kerja

   Teknik-teknik dan prinsip-prinsip ini digunakan untuk mengatur komponen-komponen sistem kerja yang terdiri dari manusia dengan sifat dan kemampuannya, peralatan kerja, bahan serta lingkungan kerja sedemikian rupa sehingga dicapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi bagi perusahaan serta aman, sehat dan nyaman bagi pekerja (Sutalaksana, 2006).

2. Peta kerja

   Alat yang menggambarkan kegiatan kerja secara sistematis dan jelas (biasanya kerja produksi). Lewat peta-peta ini kita dapat melihat semua langkah atau

kejadian yang dialami oleh suatu benda kerja dari mulai masuk perusahaan; kemudian menggambarkan semua langkah yang dialaminya, seperti: transportasi, opersi mesin, pemeriksaan dan perakitan; sampai akhirnya menjadi produk jadi (Sutalaksana, 2006:43).

3. Perancangan Tataletak

Definisi tataletak secara umum ditinjau dari sudut pandang produksi adalah susunan fasilitas-fasilitas produksi untuk memperoleh efisiensi pada suatu produksi. Perancangan tataletak meliputi pengaturan tataletak fasilitas-fasilitas operasi dengan memanfaatkan area yang tersedia untuk penempatan mesin-mesin, bahan-bahan, perlengkapan untuk operasi, personalia, dan semua peralatan serta fasilitas yang digunakan dalam proses produksi (Purnomo, 2004).

4. Pola Aliran Bahan

Dalam sebuah proses produksi, terdapat beberapa jenis aliran material dari tiap-tiap proses (Wignjosoebroto, 2003). Beberapa pola aliran bahan, yaitu :

a. *Straight Line* (pola aliran bahan garis lurus). Pada umumnya pola aliran ini digunakan untuk proses produksi yang pendek dan relatif sederhana, dan terdiri atas beberapa komponen.
b. *Serpentine* (pola aliran bahan zig-zag). Pola ini biasanya digunakan apabila aliran proses produksi lebih panjang daripada luas area. Pola ini digunakan untuk mengatasi keterbatasan area.
c. *U-shaped* (pola aliran bahan bentuk U). Pola aliran ini digunakan untuk meminimalkan penggunaan fasilitas material *handling* dan mempermudah pengawasan.
d. *Circular* (pola aliran bahan melingkar). Pola ini digunakan apabila departemen penerimaan dan pengiriman berada di lokasi yang sama.
e. *Odd angle* (pola aliran bahan sudut ganjil). Pola ini jarang dipakai karena pada umumnya pola ini digunakan untuk perpindahan bahan secara mekanis dan keterbatasan ruangan.

Target luaran program kegiatan IbPE di Ari Deco dan Kubu Shop sebagai berikut :

Tabel 1. Kegiatan UKM Ari Deco dan Kubu Shop.

Tujuan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	
	Ari Deco	Kubu Shop
Perbaikan dan penataan stasiun kerja	Pembuatan *layout* Penataan peralatan kerja, Pembuatan kantor dan tempat pajang	Pembuatan *lay out* Penataan peralatan kerja, Pembuatan kursi kerja dan landasan kerja
Peningkatan sarana dan fasilitas produksi	Pengadaan peralatan yang lebih moderrn, penataan instalasi listrik dan angin	Pengadaan peralatan yang lebih modern, penataan instalasi listrik dan angin
Peningkatan keselamatan kerja	Pelatihan K3 dan Penggunaan Peralatan Kerja	Pelatihan K3 dan Penggunaan Peralatan Kerja
Sistem Kerja	Mengurangi gerakan yang tidak produktif , penataan tempat kerja yang ergonomis	Mengurangi gerakan yang tidak produktif, penataan tempat kerja yang ergonomis
Aliran Material	Mengatur aliran material	Mengatur aliran material

Sumber : Program IbPE.

D. KARYA UNGGULAN

Perbaikan sistem kerja dan penetapan luas area yang dibutuhkan tataletak pada dasarnya merupakan penempatan dan pengaturan mesin, peralatan produksi, penempatan material, keleluasaan operator bergerak, dan aktivitas lainnya. Kebutuhan luas area ini harus dipertimbangkan untuk seluruh. aktivitas yang ada di dalam usaha tiga macam area yang harus diberikan, yaitu: area yang harus diperlukan untuk operasi dari mesin dan peralatan produksi yang ada, area yang diperlukan untuk penyimpanan bahan baku atau benda jadi yang telah selesai dikerjakan, dan area yang diperlukan untuk fasilitas-fasilitas pelayanan. Penetapan kebutuhan luas area yang diperlukan untuk sebuah stasiun kerja yang selanjutnya dipakai untuk melaksanakan suatu aktivitas produksi.

Dari beberapa kegiatan Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) yang telah dilaksanakan pada kedua UKM mitra, dapat ditampilkan kondisi *eksisting* UKM sebelum dan sesudah dilakukan perbaikan sistem kerja. Dapat dilihat seperti pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Program Kegiatan Sebelum dan sesudah pelaksanaan pada UKM Ari Deco dan UKM Kubu Shop.

Uraian	Ari Deco (Sebelum)	Ari Deco (Sesudah)	Kubu Shop (Sebelum)	Kubu Shop (Sesudah)
Bahan baku	Limbah kayu pantai hempasan, kayu kopi, amplas,	Limbah kayu pantai hempasan, kayu kopi, amplas, lem fox dan kaca	Limbah kayu atau potongan kayu sisa dari industri mebel, amplas	Limbah kayu atau potongan kayu sisa dari industry mebel, amplas
Perlatan produksi	Paku tembak/*Ramset* 3 unit, kompresor 2 unit, bor tangan, mesin potong kayu *portable* 2 unit, gerinda tangan 1unit, sirkel 1unit, alat *finishing*	Paku tembak/*Ramset* 5 unit, kompresor 3 unit, mesin potong kayu *portable* 3 unit, gerinda tangan 2 unit, sirkel 1unit, alat *finishing*	Paku tembak/*Ramset* 1 unit, mesin potong kayu *portable* 1 unit, bor tangan 1 unit, sirkel 1unit, alat *finishing*	Paku tembak/*Ramset* 2 unit, kompresor 1 unit, mesin potong kayu *portable* 2 unit, bor tangan tangan 2 unit, sirkel 2 unit, alat *finishing*
Aliran material	Tidak beraturan	Pola aliran bahan Zig-Zag	Tidak beraturan	Pola aliran bahan Zig-Zag
Kapasitas produksi per hari	2-5 unit produksi /minggu	5-8 unit produksi/minggu	1 unit produksi/minggu	2 unit produksi/minggu
Jumlah produk	308 produk/tahun	456 produk/tahun	24 produk/tahun	52 produk/tahun

Sumber: Program IbPE

Khusus pengrajin di Kubu Shop yang memiliki kebutuhan khusus (kondisi pengrajin penyandang cacat), untuk perancangan fasilitas kerja dan landasan kerja didesain secara khusus sesuai dengan kebutuhan pengrajin limbah kayu seperti pada Gambar 1 di bawah,

Gambar 1. Tempat Kerja pengrajin.
Sumber: UKM Kubu Shop

Gambar 2. Penggunaan Peralatan Moderen.
Sumber: UKM Kubu Shop

Gambar 3. Tempat Kerja pengrajin
Sumber: UKM Ari Deco

E. ULASAN KARYA

Analisis metode kerja dimaksudkan untuk mempelajari prinsip-prinsip dan teknik-teknik pengaturan kerja yang optimal dalam suatu sistem kerja. Yang dimaksudkan dengan sistem kerja adalah sistem yang komponen-komponen kerjanya seperti: manusia, mesin, material serta lingkungan kerja fisik akan berinteraksi (Wignjosoebroto, 2008:58-59).

Dalam analisis metode terdapat empat macam komponen sistem kerja yang harus diperhatikan guna memperoleh metode kerja yang baik, meliputi:

1. Komponen material: bagaimana cara menempatkan material, jenis material yang mudah diproses dan lain-lain. Material yang dimaksud dalam hal ini meliputi: bahan baku, *supplies* (komponen, parts, dan lain-lain), produk jadi, limbah dan lain-lain.
2. Komponen manusia: bagaimana sebaiknya posisi pekerja pada saat proses kerja berlangsung agar mampu memberikan gerakan-gerakan kerja yang efektif dan efisien.

3. Komponen mesin: bagaimana desain dari mesin dan peralatan kerja lainnya, apakah sudah sesuai dengan prinsip ergonomi.
4. Komponen lingkungan kerja fisik: bagaimana kondisi lingkungan kerja fisik tempat operasi kerja dilaksanakan, apakah dirasa cukup aman dan nyaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dari analisis metode ini sebagai berikut:

1. Perbaikan proses dan tatacara pelaksanaan penyelesaian pekerjaan.
2. Perbaikan dan penghematan penggunaan material, mesin, dan manusia.
3. Pendayagunaan usaha manusia.
4. Perbaikan tataruang kerja yang mampu memberikan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan aman.

Beberapa produk Ari Deco dan Kubu Shop yang sudah dipasarkan ke luar negeri seperti pada Gambar 4 dan Gambar 5,

Gambar 4. Penataan Produk Ekspor
Sumber : UKM ARI DECO

Gambar 4. Penataan Produk Ekspor
Sumber : UKM KUBU SHOP

F. SIMPULAN

Perbaikan sistem kerja pada UKM di Ari Deco dan Kubu Shop mengalami perubahan yaitu penambahan peralatan dan urutan tataletak mesin serta peralatannya. Urutan tataletak mesin yang diusulkan yaitu gudang bahan baku, meja kerja, mesin potong kayu, Ramset, mesin bor, gerinda, kompresor, ruang pengecatan, dan gudang produk. Tataletak yang baik akan memberikan keluaran yang lebih besar dengan ongkos yang sama atau lebih sedikit, *man hours* yang lebih kecil, dan atau mengurangi jam kerja mesin.

Jarak perpindahan material yang lebih dekat dibandingkan tataletak faslitas sebelumnya usulan urutan mesin dan peralatan pada tataletak fasilitas yang baru memiliki tipe aliran zig-zag. Pola aliran demikian dapat mengatasi keterbatasan luas area serta bentuk dan ukuran bangunan usaha yang ada. Diharapkan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas pengrajin/pekerja karena pekerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman, sehingga beban kerja menjadi lebih ringan.

Luaran yang telah dicapai adalah: (1) stasiunkKerja yang tertata dengan *layout* aliran material yang efesien didukung dengan perkakas kerja yang memadai, sehingga mampu mengoptimalkan capaian target produksi; (2) perbaikan proses dan tatacara pelaksanaan penyelesaian pekerjaan; (3) perbaikan dan penghematan penggunaan material, mesin, dan manusia; (4) pendayagunaan usaha manusia, (5) perbaikan tataruang kerja yang mampu memberikan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan aman.

Dampak dari program ini adalah adanya peningkatan kapasitas produksi Ari Deco sebesar 67,5% dan pengrajin Kubu Shop sebesar 46,15%, sedangkan omzet mitra usaha sekitar 69,9% (hasil penjualan per September 2016 sebesar Rp187.605.000).

G. DAMPAK DAN MANFAAT

Sistem kerja yang baik akan memberikan luaran yang lebih besar dengan ongkos yang sama atau lebih sedikit, *man hours* yang lebih kecil, dan atau mengurangi jam kerja mesin. Pengaturan tataletak adalah juga ditujukkan untuk membuat suasana kerja yang nyaman dan aman bagi mereka yang bekerja di dalamnya. Hal-hal yang bisa dianggap membahayakan bagi kesehatan dan keselamatan kerja dari operator harus

dihindari. Pengaturan tataletak fasilitas dapat mengatasi pemborosan area yang disebabkan oleh jalan lintas, material yang menumpuk, jarak antarmesin yang berlebihan, dan lain-lain.

Perbaikan sistem kerja di Ari Deco dan Kubu Shop secara umum akan mampu memberikan manfaat terhadap peningkatan produktivitas suatu proses produksi yang bermuara pada peningkatan penghasilan pengerajin dan pemilik usaha. Bagi pemilik usaha akan memperoleh keuntungan secara ekonomi, sedangkan manfaat yang diperoleh adalah aktivitas produksi berlangsung secara sehat, aman, nyaman, efektif dan efisien. Keuntungan yang dirasakan pengerajin dalam bentuk suasana kerja yang aman dan nyaman serta penigkatan penghasilan. Suasana kerja yang nyaman akan berpengaruh pada kondisi fisik yang sehat, kelelahan yang minimal, kecelakaan dan sakit akibat kerja berkurang, sehingga waktu lembur dan absen masuk kerja dapat dihindari serta penghasilan yang meningkat. Secara keseluruhan akan meningkatkan produktivitas kerja serta penghasilan pengrajin dan pemilik perusahaan. Dampak dari program ini adalah adanya peningkatan omzet mitra usaha sekitar 52% (dari 50-100 juta/tahun *base line* tahun 2015 diharapkan menjadi 200- juta/tahun).

H. DAFTAR PUSTAKA

(1) Abidin, Zaenal. 2011.*Usulan Perbaikan Tata Letak Fasilitas Produksi UKM Sentral Seragam*. Jakarta.

(2) Beci sariani, meizul zuki dan yusril dany, 2012. Upaya Perbaikan Metode Kerja Berupa Perbaikan Tata Letak Dan Elemen Gerakan Kerja Dari aspek Ergonomi. Jurnal Agroindustri Vol. 2 No.2, Benkulu

(3) Chandra Dewi K 2015**,** *Perbaikan fasilitas kerja pada aktivitas penghalusan kayu untuk memperbaiki postur kerja di industri kerajinan mainan anak-anak, Seminar Nasional IENACO ISSN 2337-4349, Yogjakarta*

(4) Departemen Pembinaan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Propinsi Bali, 2000. Laporan Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah kabupaten Badung.

(5) Disperindag-Badung, 2013. Perkembangan Pemasaran Ekspor Kerajinan di Kabupaten Badung.

(6) Elty Sarvia, Eliyani, 2013. Analisis Perbaikan Sistem Kerja Untuk Peningkatan Kapasitas Produksi Dilihat dari Aspek Ergonomi (Studi Kasus di Perakitan Rangka Kursi Rotan), JURNAL INTEGRA VOL. 3, NO. 1, JUNI : 25-42

(7) Rika Ampuh Hadiguna. 2009. *Manajemen Pabrik: Pendekatan Sistem untuk Efisiensi dan Efektifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

(8) Rahmatul A, Mathilda**,** 2016. *Analisis dan penerapan Ergonomi Partisipotori Pada Pengrajin pandai Besi Di desa Carikan Sukoharjo*, Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) ISSN : 1979 – 911X , eISSN : 2541 – 528X ,Yogyakarta
(9) Sutalaksana,2006. *Pengautran Stasiun Kerja yang Ergonomis Guna Meningkatkan Kenyamanan Kerja*
(10) Nurmianto, 1998. *Desain stasiun Kerja yang Sehat*, Jakarta: Guna Widya
(11) Purnomo. ,*Perencanaan & Perancangan Fasilitas"*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2004.
(12) Wignjosoebroto, Sritomo. 2003.*Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Bahan*. Edisi Ketiga Cetakan Pertama. Guna Widya, Surabaya.
(13) Wignjosoebroto, S., 2008. *"Ergonomi Studi Gerak dan Waktu. 3th Edition"*, Guna Widya, Surabaya.

I. PERSANTUNAN

Melalui tulisan ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti), Direktur Politeknik Negeri Bali melalui jurusan Teknik Mesin pada Laboratorium Mekanik dan Rektor STIMI Handayani Denpasar melalui LP2M yang telah memfasilitasi pelaksanaan program IbPE tahun pertama dan kedua dengan baik. Demikian juga kepada UKM Ari Deco dan Kubu Shop yang telah memberikan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan program IbPE serta mengikuti Perbaikan sistem kerja, penataan tata letak fasilitas mesin dan peralatan kerja dengan tekun, perbaikan tempat kerja yang nyaman dan aman, sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan bermanfaat bagi pengerajin *(driftwood)*.

PENGEMASAN DAN PENYIMPANAN PRODUK PERKEBUNAN BUAH MANGGIS BAGI KELOMOK TANI BANJAR GALIUKIR KAJA

I Dewa M.C. Santosa[1*], I G A B Wirajati[2], Luh P.I. Midiani[3], Made Ery Arsana[4]
[1234] Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali Politeknik Negeri Bali , Bukit Jimbaran, Badung ,Bali – 80364 Telp. (0361) 701981
e-mail : idmcsantosa@pnb.ac.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penduduk Banjar Galiukir Kaja yang termasuk dalam wilayah Desa Kebonpadangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali masih menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan dan pertanian. Perkebunan ini adalah perkebunan kopi, coklat, cengkeh, kelapa, dan tanaman keras lainnya seperti durian dan manggis. Saat ini sektor yang sedang dikembangkan dan cukup menjanjikan adalah perkebunan manggis. Namun, pada saat puncak panen harga manggis akan mengalami penurunan. Meskipun harga anjlok, petani tetap menjual hasil panennya karena manggis tak bisa disimpan lama. Hal ini tentu sangat meresahkan petani, yang seharusnya petani mendapatkan hasil penjualan yang baik pada saat panen. Kenyataannya para petani mendapatkan harga yang terendah pada saat puncak panen buah manggis. Untuk menjaga dan mempertahankan kualitas buah manggis dilakukan pengemasan dengan cara menambahkan Nitrogen pada kemasannya. Nitrogen ini hanya akan menghilangkan oksigen dalam kemasan buah manggis, nitrogen tidak akan meracuni buah manggis sehingga tidak terjadi oksidasi yang aktif dalam kemasan yang menyebabkan proses pemasakan yang cepat. Setelah pengemasan buah manggis disimpan di tempat penyimpanan bertemperatur rendah. Dengan memperlakukan kedua proses ini pada buah manggis, untuk ke depannya penjualan buah manggis dapat lebih stabil dan petani tidak mengalami kerugian. Pemasaran untuk pasar ekspor pun dapat dilakukan secara mandiri oleh kelompok tani ini melalui media *online* yang lebih mudah, cepat dan dapat memangkas biaya-biaya administrasi yang dikenakan selama ini bila melalui pengepul atau tengkulak

Kata Kunci : *Manggis, Pengemasan, Penyimpanan, Nitrogen*

EXECUTIVE SUMMARY

Most of inhabitant in Banjar Galiukir Kaja, Kebonpadang Village, Pupuan Sub district, Tabanan Regency, Province of Bali work for agriculture sectors. The main agriculture products including coffee, cocoa, clove, coconut, and some local fruits such as durian, mangosteen, etc. Mangosteen becomes one of popular and also has well economic value in recent years. However, some problem still occurs in post-harvest processes that can cause decrease price when peak season. Although prices fall, farmers will still sell their product because mangosteen can not be stored for long time without cooling. The quality and store life time can be maintained by a new procedure. The procedure introduce covering, firstly the fruit is packing with adding Nitrogen on the packaging. This nitrogen will remove oxygen in the packs of mangosteen fruit, nitrogen is also not poison the mangosteen fruit. The oxidation process will be avoided when lack of oxygen inside the package. After packing process, the mangosteen fruit is stored in a medium temperature storage. By treating these two processes on the mangosteen fruit hopefully can improve the quality and automatically price can be maintain in reasonable price and becomes good additional value for farmers. On line marketing was also assisted for export markets, so they can do by themselves how to use the on line social media for cheap and easily marketing.

Keywords: Mangosteen, Packaging, Storage, Nitrogen

A. PENDAHULUAN

Tanaman manggis memiliki predikat sebagai *Queen of Fruit*. Buah manggis merupakan tanaman buah tropik eksotik, memiliki keindahan warna dan kenikmatan rasa sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen luar negeri. Manggis banyak mengandung kalori dan vitamin C, di samping mengandung protein buah dan karbohidrat (ASHRAE, 2005). Dengan segala kelebihan tersebut, buah manggis memiliki pangsa pasar konsumen lokal dan ekspor yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya perlakuan yang baik terhadap tanaman buah manggis ini, baik itu dari pemeliharaan sampai pascapanen untuk meningkatkan mutu dan produksi (Alma,2004).

Secara nasional Kabupaten Tabanan merupakan pengahasil manggis yang terbesar, namun dari segi persentase kualitas produksi, Tabanan masih kalah jauh jika dibandingkan dengan Sukabumi. Dari total produksi buah manggis yang ada di Tabanan, baru 10%-nya saja yang bisa diekspor karena masalah kualitas, sedangkan Sukabumi (Jawa Barat) dari total produksinya, 90%-nya sudah bisa diekspor. Selama ini daerah tujuan ekpor buah manggis adalah Beijing, Guangzhou, Saudi Arabia, dll dengan total ekspor 450 ton/tahun yang diambil dari daerah Selemadeg Barat dan Pupuan, sedangkan untuk Propinsi Bali sekitar 800 ton/tahun (BPS,2016)

Pada saat panen raya, jumlah produksi manggis di wilayah Desa Galiukir mencapai rata-rata 4 ton per hari. Pada saat puncak panen ini harga buah manggis akan mengalami penurunan. Meskipun harga anjlok, petani tetap menjual hasil panennya karena buah manggis tidak bisa disimpan lama. Hasil panen buah manggis ini biasanya dijual kepada para tengkulak yang datang ke kebun. Hal ini tentu sangat meresahkan petani, yang seharusnya petani mendapatkan hasil penjualan yang baik pada saat panen. Kenyataannya para petani mendapatkan harga yang terendah pada saat puncak panen buah manggis.

Pasar ekspor ini akan terganggu jika petani tidak menjaga kualitas panen buah manggis ini. Buah manggis ini hanya mampu bertahan selama 3-4 hari. Apabila lebih dari itu, buah manggis kurang baik kualitasnya. Kualitas buah manggis setelah panen dapat dipertahankan dengan penanganan pascapanen yang baik. Hal ini dilakukan dengan harapan meningkatkan nilai jual buah manggis tersebut di pasaran. Salah satu kegiatan dari penanganan pascapanen, yaitu pengemasan. Pengemasan dilakukan dengan baik bertujuan untuk mempermudah kegiatan transportasi buah manggis hingga sampai ke tangan konsumen dan melindungi serta mempertahankan kualitas buah manggis, sebab selama transportasi terjadi beberapa kerusakan mekanis yang dapat menurunkan kualitas dan daya simpan buah manggis.

B. SUMBER INSPIRASI

Dengan adanya kendala buah manggis yang tidak mampu mempertahankan kesegarannya apabila lebih dari 3-4 hari, menyebabkan petani harus mengalami kerugian saat puncak panen, sedangkan waktu panen adalah waktu yang sangat ditunggu oleh para petani. Permasalahan untuk menjaga dan mempertahankan kualitas buah manggis dicoba agar petani tidak mengalami kerugian pada saat puncak panen. Setelah jangka waktu tertentu diharapkan petani tetap dapat menjual buah manggis ini dengan kualitas yang masih baik. Perlakuan yang dilakukan adalah menjaga agar tidak terjadi proses oksidasi pada buah manggis. Proses oksidasi inilah yang menyebabkan buah manggis menurun kualitasnya. Agar tidak terjadi proses oksidasi ini, buah manggis hasus dikemas dengan cara menyuntikkan Nitrogen pada kemasannya. Penyuntikan Nitrogen ini hanya akan menghilangkan oksigen dalam kemasan buah manggis, Nitrogen tidak akan meracuni buah manggis. Setelah pengemasan inilah selanjutnya buah manggis dapat disimpan di tempat penyimpanan bertemperatur rendah.

Dengan dua langkah perlakuan ini buah manggis akan dapat dipertahankan kesegarannya. Dengan memperlakukan kedua proses ini pada buah manggis, untuk ke

depannya penjualan buah manggis tidak saja dapat memenuhi pasar lokal, tetapi sudah dapat memenuhi pasar ekspor yang selama ini tidak stabil.

Pemasaran untuk pasar ekspor pun dapat dilakukan secara mandiri oleh kelompok tani ini melalui media *online.* Pada saat ini pemasaran *online* lebih mudah, cepat dan dapat memangkas biaya-biaya administrasi yang dikenakan selama ini bila melalui pengepul atau tengkulak (Jusuf,2009).

C. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan melakukan sosialisasi pada kelompok tani Lantang Semu di Banjar Galiukir Kaja. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan arahan tentang tujuan, manfaat maupun target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan. Setelah dicapai kesepakatan, langkah selanjutnya adalah merealisasikan solusi-solusi yang telah dipaparkan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Bidang Manajemen

Bidang manajemen yang dimaksud di sini adalah manajemen pengolahan ataupun perlakuan yang diberikan pada buah manggis agar mampu mempertahankan kesegaran dan kualitasnya lebih lama. Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan penjelasan dan pelatihan tentang cara pengemasan dengan menyuntikkan atau menyemprotkan nitrogen pada kemasan buah manggis. Segala peralatan yang diperlukan untuk melakukan pengemasan ini disediakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Setelah anggota kelompok tani mampu melakukan pengemasan, mereka akan melakukan langkah selanjutnya yaitu menyimpan produk tersebut dalam ruangan bertemperatur rendah atau lemari pendingin. Untuk penyimpanan dengan temperatur rendah ini, temperatur diatur sebesar 10-15°C (Bureu of Energy Efficinecy,2004) dan kelompok tani Lantang Semu mendapatkan bantuan lemari pendingin dengan kapasitas besar.

b. *Pendekatan Bidang Pemasaran*

Permasalahan di bidang pemasaran adalah petani masih tergantung pada tengkulak atau pengepul (Craven, 2004),(DepDag, 2008), sehingga harga buah manggis ini tidak stabil. Harga akan dipermainkan oleh tengkulak. Pada saat puncak panen petani akan menjual dengan harga murah kepada tengkulak, karena petani apabila terlalu lama menyimpan buah

manggis, buah manggis akan rusak dan tidak dapat dijual. Pada saat inilah tengkulak menentukan harga manggis yang begitu murah dan petani tidak dapat berbuat banyak demi cepat terjualnya buah manggis mereka. Tim Pengabdian Masyarakat akan memberikan pelatihan tentang pemasaran secara *online* kepada kelompok tani Lantang Semu, sehingga petani tidak perlu bergantung pada tengkulak. Petani dapat menawarkan dan menjual secara langsung buah manggis melalui media *online*, karena buah manggis telah dikemas dan disimpan dengan baik, sehingga petani tidak perlu khawatir buah manggis akan cepat rusak atau busuk.

Untuk melengkapi pelatihan pemasaran *online* diberikan komputer dan perlengkapannya agar aktivitas pemasaran *online* dapat terlaksana. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai solusi permasalahn bagi kelompok tani Lantang Semu ini juga akan dilakukan pada mitra 2 yaitu Kelompok Tani Sarwa Mupuhu. Kelompok tani mitra 2 akan mendapatkan pelatihan tentang pengemasan, penyimpanan, dan pemasaran secara *online*. Kegiatan ini didukung oleh kedua mitra kelompok tani dengan menghadirkan seluruh anggota kelompok tani di kedua mitra.

c. Evaluasi Kegiatan

Untuk mengevaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pencatatan kemampuan mempertahankan kesegaran dan kualitas buah manggis setelah mengalami perlakuan yang diusulkan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat.
2. Memantau harga buah manggis pada saat puncak panen, diharapkan petani tidak perlu terburu-buru untuk menjual buah manggisnya kepada tengkulak karena takut cepat rusak.
3. Memantau kegiatan pemasaran *online* melalui seberapa banyak respon konsumen terhadap iklan yang diunggah di media *online.*

D. KARYA UNGGULAN

Dalam kegiatan ini dilakukan prosedur penyimpanan buah manggis segar dengan pendinginan dan perlakuan tertentu yaitu pengemasan dengan penambahan Nitrogen. Kelompok tani diberikan pelatihan teknik pengemasan buah manggis dengan menyuntikkan Nitrogen. Kelompok tani akan lebih mandiri dan tidak perlu bergantung pada tengkulak atau pengepul untuk memasarkan buah manggisnya. Kelompok tani tidak perlu takut kalau buah manggis akan cepat rusak, karena telah mendapat pengetahuan tentang pengemasan ini.

Tempat penyimpanan dengan temperatur rendah. Dengan memberi bantuan tempat penyimpanan dengan temperatur rendah atau lemari pendingin, produk buah manggis akan dapat bertahan lebih dari 4 minggu, sehingga petani tidak perlu terburu-buru menjual buah manggisnya dengan harga rendah pada para tengkulak atau pengepul.

Gambar 1. Mesin pendingin dan pralatan pengemasan dan nitrogen

Perangkat pemasaran *online* akan membantu kelompok tani untuk memasarkan buah manggis ini lebih mudah, murah, dan cepat. Kelompok tani dapat langsung berinteraksi dengan konsumen, jalur pemasaran akan lebih ringkas yaitu dari produsen langsung ke konsumen (Budi Susila, 2009) sehingga harga buah manggis tetap stabil dan petani tidak mengalami kerugian karena permainan harga buah manggis oleh tengkulak atau pengepul.

Gambar 2. Media *online* untuk sosialisasi dan pemasaran

Secara umum ringkasan dari kegiatan inovatif dan unggul ditunjukkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Ringkasan unggulan dari program yang dilakukan

No	Aspek	Luaran Terukur Yang Diharapkan	
		Sebelum Program	**Sesudah Program**
1	Proses pengemasan dan penyimpanan buah manggis	Tanpa pengemasan dan penyimapanan yang baik	Melakukan pengemasan dan penyimpanan dengan metode baru
2	Kwalitas buah manggis	Cepat busuk	Lebih tahan lama
3	Nilai Ekonomis	Waktu penyimpanan pendek	Waktu penyimpanan lebih lam
4	Pemasaran	Tradisional	*Online* dan jaringan pemasaran yang lebih luas

E. ULASAN KARYA

Pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program Iptek bagi Masyarakat dimulai dengan sosialisasi sebagai upaya pendekatan antara pelaksana dan masyarakat petani manggis di Desa Galiukir dengan harapan akan terjalin hubungan kerja yang baik yang dilandasi oleh kepentingan yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas buah manggis hasil panen serta mengembangkan jaringan pemasaran sehingga akan mampu memberi nilai tambah bagi petani manggis.

Teknologi tepat guna memiliki ciri utama yaitu berbahan lokal, bisa dilakukan oleh tenaga terlatih di lokasi tersebut, dan memiliki nilai tambah bagi usaha lainnya. Teknologi tepat guna di bidang ini sebagian sudah menyangkut ciri-ciri tersebut, yakni bernilai teknik, ergonomis, berbudaya, dan bernilai sosial. Dalam penilaian teknik ada pada pemanfaatan *skill* atau teknik-teknik pengemasan dan penyimpanan buah manggis. Dalam hal ini nilai ekonomis juga tergantung di dalamnya dengan penerapan teknologi pengemasan dan penyimpanan buah manggis sangat sederhana dan sangat mudah untuk menggunakannya. Melalui penerapan inilah petani buah manggis akan lebih praktis dan lebih sederhana dalam mengerjakan pekerjaan tersebut.

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini dapat ditujukkan pada gambar berikut ini

Perbandingan setelah minggu IV

Gambar 3. Kondisi produk pada masa penyimpanan IV minggu

Dari hasil didapatkan bahwa sampai pada minggu ke-4 manggis yang disimpan dengan prosedur yang ditetapkan masih tetap segar dibandingkan dengan yang tanpa perlakuan, dan ini akan dapat mempertahankan kualitas buah maggis tetap segar dan dapat untuk dipasarkan baik ke dalam maupun luar negeri.

F. PENUTUP

Perbaikan prosedur penyimpanan manggis dapat mempertahankan kualitas produk sampai dengan minggu ke-4 tetap seperti sedia kala dibandingkan dengan produk tanpa perlakuan yang produknya keras dan kaku, sehingga sudah menjadi sampah (*waste*). Didukung dengan sistem pemasaran dan sosialisasi produk secara *online*, sehingga dapat lebih memperkenalkan produk secara luas dengan biaya yang mudah dan prosedur yang mudah untuk dipahami oleh kelompok tani sebagai mitra.

Untuk meningkatkan keberhasilan dari program ini ke depan, diperlukan sosialisasi dan pelatihan terus-menerus sehingga kegiatan dapat berjalan secara berkesinambungan untuk benar-benar dapat mengingkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar secara umum.

G. DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. 2004. ***Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa***. Bandung: Penerbit Alfabeta

Anderson, Ralph. 1991. ***Professional Personal Selling***. First Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc

ASHRAE HANDBOOK. (2005). *Fundamentals, American Society of Heating, Refrigeration and Air Conditioning Engineers.* SI Edition.

Budisusila, Antonius, 2009 : Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi : **Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan**, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BPS Bali, Central Bureau of Statistics - Badan Pusat Statistik Bali (BPS), 2015 available at : www.bps.go.id

Bureau of Energy Efficiency, (2004), *HVAC and Refrigeration System,* In: Energy Efficiency in Electrical Utilities, Chapter 4

Cravens, David W. 1994. ***Strategic Marketing***. Texas: Christian University.

Departemen Perdagangan RI, 2008 : **Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia,** 2009-2015, Studi Industri Kreatif Indonesia

Dossat, R.J. 1981. Priciples of Refrigeration. Jhon Willey and Sons, New York, USA.

http://pustakapanganku.blogspot.co.id/2011/06/pengertian-toksikologi-industri.html

https://anthosusantho.wordpress.com/2012/03/22/pengawetan-makanan-dengan-teknik-nontermal/

Jusuf, H. Eddy, 2009 : **Potensi Pasar Industri Ekonomi Kreatif**, Perpusfeunpas.wordpress.com

H. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada DRPM , Ristek Dikti atas pendanaan yang telah diberikan, Pimpinan Politeknik Negeri Bali, Pengelola P3M serta Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali yang telah membantu secara administratif , Kelompok Tani Lantang Semu dan Sarwa Mupuhu , Desa Galiukir Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan yang telah menjadi mitra yang sangat baik dalam penyelenggaraan kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari produk buah manggis yang ujungnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

REVITALISASI UKM KERAJINAN KAYU BERBASIS TEKNOLOGI DI DESA PETULU UBUD GIANYAR

Made Agung Raharja [1], Ni Putu Diah Krismawintari [2], Putu. Chrisma Dewi[3]

[1]Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dhyana Pura
[2]Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura
[3]Program Studi Sastra Inggris, Universitas Dhyana Pura
e-mail: agungraharja@undhirabali.ac,id,

EXECUTIVE SUMMARY

Ubud sub-district has individual companies or SMEs belonging to the most from other areas. In the implementation of Ipteks Bagi Produk Ekspor (IbPE) in the first implementation year there are 3 (Three) partners who will be accompanied in Petulu Village, Ubud sub-district, Gianyar regency, Bali province. The third type of SMEs are SMEs of Wood Crafts. With this method the expected outcomes from partners are: 1) Increased SME marketing skill in terms of the use of Internet-based information technology using online e-commers application. 2) Improvement of SME business management capability and Mastery. The results of this IbPE activity are: (1) Installation and facilitation of website marketing (e-commerce) can run well. (2) The implementation of SME management training activities has provided insight into knowledge and skills to the owners of SMEs (3) Initial guidance of foreign language assistance may work well and needs to be done to provide a good understanding for the owners or employees of SMEs.

Keywords: *SME, E-Commers, Petulu Village, Undhira and Information Technology*

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kecamatan Ubud memiliki perusahaan perorangan atau yang tergolong UKM yang paling banyak di antara daerah lainya. Dalam penerapan Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) pada tahun pelaksanaan pertama ini terdapat 3 (tiga) mitra yang akan didampingi berlokasi di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Jenis UKM yang dimiliki ketiga mitra tersebut adalah UKM Kerajinan Kayu. Dengan metode ini luaran yang diharapkan dari mitra adalah: 1) Peningkatan keterampilan pemasaran UKM dalam hal penggunaan teknologi informasi berbasis internet dengan menggunakan aplikasi online *e-commers*; 2) Peningkatan kemampuan manajemen usaha UKM dan penguasaan bahasa asing. Hasil dari kegiatan IbPE ini adalah: (1) Instalasi dan pendampingan pengunaan *website* pemasaran *(e-commerce)* dapat berjalan dengan baik; (2) Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen UKM telah memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan kepada para pemilik UKM; (3) Kegitan awal pendampingan bahasa asing dapat berjalan dengan badan perlu kegiatan lanjutan untuk memberikan pemahaman yang baik bagi pemilik atau karyawan UKM.

Kata Kunci :*UKM, E-Commers, Desa Petulu, undhira, dan Teknologi Informasi*

A. PENDAHULUAN

Desa Petulu adalah sebuah desa di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar berjarak sekitar 5 (lima) kilometer dari pusat kota Wisata Ubud dan menjadi rumah atau tempat berkumpulnya ratusan burung *Kokoan* atau bangau putih. Luas wilayah Desa Petulu adalah 384 Ha dengan penduduk yang bermukim sebanyak 4.352 jiwa. Jadi, kepadatan penduduknya rata-rata 450 org/km2.

Usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian nasional berperan penting dan strategis. Pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Salah satu jenis UKM yang paling banyak di wilayah Bali karena faktor wisatawan asing yang datang ke Bali adalah UKM yang bergerak di bidang produksi kerajinan kayu. Perkembangan UKM yang meningkat dari segi kuantitas belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas UKM.

Di Provinsi Bali yang menjadi sentral produksi kerajinan adalah berpusat di Kabupaten Gianyar. Khusus untuk wilayah Kecamatan Ubud banyak memproduksi kerajinan atau souvenir untuk wisatawan yang berkunjung atau barang kerajinan untuk diekspor ke luar negeri. Saat ini Kecamatan Ubud memiiki perusahaan perorangan atau yang tergolong UKM yang paling banyak yaitu sebanyak 570 di bawah jumlah Kecamatan Sukawati.

Dalam penerapan Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) ini terdapat 3 (tiga) mitra yang akan didampingi yang berlokasi di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Mitra pertama adalah UKM milik Bapak Taman Tunjung Sari dan Mitra yang kedua adalah milik Wayan Kopi. (Mitra ketiga, mana?) Pemasarannya sebagian besar masih dengan ke took-toko di lingkup daerah Gianyar dan sekitarnya dan sesekali mendapat kunjungan langsung dari pembeli dan terkadang para wisatawan asing dan domistik ke sentra UKM tersebut. Para pelaku UKM tersebut sangat menginginkan pemasarannya meluas ke daerah-daerah lain di Indonesia atau bahkan ke negara-negara lain. Akan tetapi, karena terkendala SDM dan biaya, pemasaran belum bisa terwujud dengan baik. Apabilan dihubungkan dengan perkembangan IT (*information and technology*) sekarang ini, bisa dilihat bahwa banyak pelaku UKM di Desa Pelulu yang

belum memanfaatkan dukungan IT dalam menjalankan usahanya. Perkembangan UKM diarahkan agar menjadi pelaku ekonomi yang berbasis ipteks.

B. SUMBER INSPIRASI

Budaya dan hasil kerajinan di Bali terbangun dari prinsip tradisi kesenian tradisional Bali yang telah diwarisi sejak zaman dahulu yang menjadi barang-barang ciri khas kerajinan Bali. Ketiga UKM terlahir dari keluarga seni di Ubud, yang sudah terkenal di seluruh dunia. Ditambah lagi Kabupaten Gianyar merupakan daerah seni yang sudah diakui dunia yang mewarisi berbagi karya seni. Salah satunya adalah karya seni berbahan dasar kayu. Keingin yang besar untuk mempertahankan tradisi dan animo yang kuat untuk berbagi kepada masyarakat umum secara lokal dan internasional sesuai dengan visi utamanya mampu mempertahankan tradisi, budaya lokal melalui hasil kerajinan khas Bali.

Mitra dari kegiatan ini adalah anggota kelompok UKM Taman Tunjung Sari dan UKM Wayan Kopi yang berkedudukan di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Seluruh anggota untuk selanjutnya, dibimbing secara penuh untuk menerapkan teknologi dan pelatihan yang dianjurkan. Dari kegiatan ini diharapkan akan terjadi pertukaran pengetahuan sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat pengrajin di daerah sekitarnya. Peran serta aktif mitra sangat berpengaruh terhadap kelangsungan aplikasi teknologi yang dibuat.

C. METODE

Untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema UKM Kerajian tangan di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar sebagai upaya revitalisasi dan pemberdayaan UKM, dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan prosedur kerja, yakni tahap pelaksanaan pendampingan dan pelatihan peningkatan keterampilan pemasaran UKM dalam hal penggunaan teknologi informasi berbasis internet dengan menggunakan aplikasi online *e-commers*. Peningkatan kemampuan manajemen usaha UKM dalam hal pengelolaan keuangan dan aset UKM. Pendampingan kemampuan pengolahan limbah kayu sisa hasil pembentukan barang kerajian menjadi barang yang lebih berguna dan bermanfaat. Terakhir adalah tahap evaluasi dan monitoring yang akan dilaksanakan pada bulan ketujuh dan kedelapan.

Untuk mengukur keberhasilan penerapan ipteks pada dua mitra, terdapat dua indikator tujuan terukur dalam jangka panjang yaitu: (a) indikator tujuan pelatihan dan pendampingan peningkatan keterampilan pemasaran UKM dalam hal penggunaan teknologi informasi berbasis internet dengan menggunakan aplikasi online *e-commers* yang ditunjukkan dengan semua anggota UKM bisa mengunakan dan menerapkan teknologi informasi berbasis *e-commers* untuk melakukan promosi dan pemasaran produk-produknya. (b) Indikator tujuan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha UKM dalam hal pengelolaan keuangan dan aset UKM yang ditunjukkan dengan semua angota UKM bisa membuat laporan keuangan sederhana dan pembukuan serta peningkatan kesehatan mitra beserta peningkatan kuantitas produk. (c) Indikator tujuan pelatihan dan pendampingan kemampuan pengolahan limbah kayu yang ditunjukkan dengan semua anggota UKM bisa memperdayakan limbah menjadi produk yang bernilai jual.

Metode pendampingan dan pelatihan yang digunakan pada pemberdayaan UKM untuk jenis usaha kerajinan hanya dengan bahan dasar kayu adalah metode partisipatif yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Dengan metode ini luaran yang diharapkan dari mitra adalah: 1) Peningkatan keterapilan pemasaran UKM dalam hal penggunaan teknologi informasi berbasis internet dengan menggunakan aplikasi online *e-commers*; 2) Peningkatan kemampuan manajemen usaha UKM dan penambahan jumlah alat produksi UKM; 3) Kemampuan Penguasaan Bahasa Asing; dan 4) Pengembangan usaha UKM ke arah usaha ekonomi produktif yang berbasis teknologi informasi untuk menjaga keberlanjutan pendapatan dan diversifikasi usaha.

D. KARYA UNGGULAN

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara dengan kedua mitra UKMIbPE ini akan diberikan solusi dengan rencana kegiatan sebagai berikut :

Sosialisasi: Sosialisasi dilaksanakan dengan metode klasikal, yaitu menghadirkan peserta dalam suasana “ruangan pertemuan”. Peserta dari kegiatan dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan, target dan sasaran, antara lain tim pengusul program IbPE dengan kepakaran ilmu masing-masing. Di samping pencatatan data teknis, sosial dan ekonomi, dilakukan juga pencatatan

visualisasi dalam bentuk dokumentasi foto, video, dan CD. Dokumentasi ini dibutuhkan sebagai bahan desiminasi dan pemasyarakatan hasil.

Pelatihan: (a) Introduksi dan pendampingan dalam pemanfaatan dan penerapan IT /teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan oleh UKM sebagai mitra. Penerapan aplikasi teknologi yang digunakan adalah teknologi *E-Commerce* dengan menggunakan media internet yang merupakan aplikasi jual beli *online* berbasis *website* yang dibimbing oleh Made Agung Raharja.,S.Si.,M.Cs.; (b) Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha UKM dalam hal pengelolaan Usaha UKM dan keuangan serta aset UKM dengan mengunakan aplikasi komputer, yang diberikan oleh Ni Putu Dyah Krismawintari, S.E.,M.M. Pemberian bantuan alat mesin sederhana untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produk; (3) Pendampingan kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang dibimbing oleh Putu Chrisma Dewi,S.S.,M.Hum. serta kesehatan lingungan.

E. ULASAN KARYA

1. Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran dengan Aplikasi *E-Commers*

Kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi *e-comerce* bagi ketiga UKM Kerajinan Kayu terlaksana sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Hal tersebut tampak ketika tim pelaksana kegiatan melakukan koordianasi awal kepada pihak UKM Taman Tunjung Saridan dan UKM I Wayan Kopi sebagai tempat/lokasi pelaksanaan kegiatan. Pihak Mitra UKM sangat merespon kegiatan tersebut karena menurut mereka baru pertama kali ini mereka mendapatkan kegiatan pelatihan yang berkaitan langsung dengan tugas/pekerjaan mereka yang berhubungan langsung dengan pemasaran produk, hasil *website* yang sudah berhasil adalah dengan alamat web http://ganggaartshop.com/ dan http://gemuhartshop.com/.

Selanjutnya, peserta kegiatan pelatihan (Pemilik UKM) juga menyambut gembira pelatihan ini, karena mereka mendapatkan materi yang dapat membantu dalam proses manajemen pemasaran terutama yang berkaitan dengan pemasaran produk-produk UKM. Kegiatan pelatihan ini dapat menambah wawasan pemilik UKM tentang penjualan elektronik dengan media internet yang saat ini disebut dengan *e-comerce.*

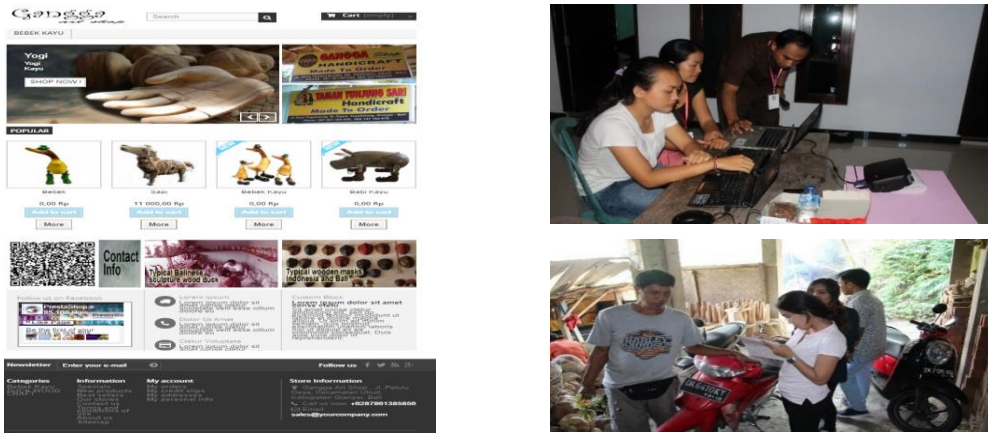

Gambar 1. Hasil Aplikasi e-commerce dan Suasana Pelatihan

2. Pendampingan, Pelatihan Manajemen UKM, dan Penyerahan Alat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada skema Ipeks bagi Produks Ekspor ini dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produk-produk UKM dengan memberikan bantuan alat atau mesin berupa sensor, pemotong kayu dan alat amplas. Dengan digunakan alat bantuan ini diharapkan pengerjaaan dan *finishing* produk menjadi lebih cepat daripada menggunakan mesin manual, sehingga diharapkan meningkatkan kuantitas hasil kerajinan yang dihasilkan. Selain permasalahan SDM, manajemen dan pemasaran, ada permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu permasalahan kesehatan pekerja UKM. Dalam kegiatan IbPE ini diberikan bantuan masker hidung dan mulut pada saat para pekerja mengamplas dan menggergaji dengan mesin. Dalam kegiatan pelatihan manajemen ini, para pemilik UKM maupun pembisnis di bidang UKM harus menyadari pentingnya seluruh aspek manajemen mulai dari proses produksi, pemasaran dan SDM. Diharapkan dari pendampingan dan pelatihan manajemen UKM ini peserta (Pemilik UKM) memiliki persepsi yang sama mengenai fungsi dan proses manajemen usaha dan Manajemen Keuangan untuk meningkatkan kompetensi pemilik UKM dan pengembangan usahanya.

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Manajemen UKM dan Penyerahan Bantuan Alat

3. Kegiatan Pendampindan, Pelatihan Bahasa Asing, dan Hukum Perdagangan

Dalam kegiatan pendampindan dan pelatihan bahasa asing khususnya bahasa Inggris bertujuan untuk para pemilik UKM lebih memfokuskan cara mengatasi permasalahan yang sering terjadi yaitu ketergantungan kepada *guide* atau konsultan bahasa asing atau bahasa Inggris dan pemahaman terhadap hukum perdangangan internasional (dokumen ekspor).

Gambar 3. Kegiatan Pelatihan, Pendampingan, dan Pelatihan Bahasa Asing

F. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) kerajinan kayu di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran telah dapat dicapai di antaranya yaitu: (1) Instalasi dan pendampingan pengunaan *website* pemasaran (*e-commerce*) dengan nama website untuk mitra I yaitu www.gemuhartshop.com dan mitra II adalah www.ganggaartshop.com dapat berjalan dengan baik; (2) Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen UKM telah memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan kepada para pemilik UKM. Para pemilik UKM telah mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan dalam merespon atau menangani permasalahan manajemen sederhana dengan terlebih dahulu memperbaiki atau mengubah cara pandang yang benar dalam melakukan pengelolaan usaha maupun kesehatan para pekerjanya; (3) Kegitan awal pendampingan Bahasa asing dapat berjalan dengan bdan perlu kegiatan lanjutan untuk memberikan pemahaman yang baik bagi pemilik atau karyawan UKM.

G. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anonim. 2010. Manajemen Usaha Kecil Modul 3. *Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.

Kementerian Pendidikan Nasional.

[2] Badan Pusat Statistik, 2014, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali 2009-2014, Denpasar.

[3] Cahyono, T.B., Adi, S., 2003, Manajemen Industri Kecil, Yogyakarta, Liberty

[4] Tim Kementerian Koperasi dan UKM 2012, Rencana Strategis Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2012 - 2014, Kementerian Koperasi Dan Ukm, Jakarta.

H. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diantaranya:

1. Kementrian Riset dan Teknologi yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat kepada masyarakat.
2. Universitas Dhyana Pura Bali dan Lembaga Pengabdian dan Penelitian Univeritas Dhaya Pura yang telah turut serta memberikan kesempatan kepada tim pengabdi untuk melaksanakan pengabdian di Desa Petulu, Kec.Ubud, Kab. Gianyar.
3. Rekan dosen dan pegawai serta mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi yang telah banyakmembantu hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS SDM DAN PEMANFAATAN BAHAN BAKU LOKAL DI DESA WISATA BELIMBING, TABANAN

I Nyoman Meirejeki, I WayanJendra, I Dewa Gede Ari Pemayun, A. APutu Swabawa
ProgramStudi Usaha Perjalanan dan Perhotelan,Jurusan Pariwisata,
Politeknik NegeriBali
Email: inyomanmeirejeki@pnb.ac.id, jendra@pnb.ac.id, aripemayun@pnb.ac.id, putuswabawa@pnb.ac.id

EXECUTIVE SUMMARY

The target partner of this PPM program is the community and tourism manager at Belimbing Tourism Village located in Pupuan Sub-district of Tabanan Regency of Bali. This new village is designated as a tourist village precisely in October 2014, has many tourism potential such as, waterfalls, cultural heritage, nature, tourism acts such as making brown sugar, cakes and traditional food in the village

The purpose of this empowerment program is to empower the community especially in managing the existing tourism potential through training and presentation of welcome drink menu from local raw materials, trekking route arrangement, training of making and serving breakfast, practical english training and making practical conversation book for owner a house that is rented out to guests, making and marketing tour packages

With the empowerment program is expected to help improve the communication skills of tourism actors and members of the tourism awareness group in Belimbing village and can provide satisfactory service, which will be expected the tourists, for the future more visiting the village of Belimbing for both trekking and to stay in the means accomudation in Belimbing village to improve skill and skill of PKK mothers of Belimbing village in making welcome drink and breakfast as well as improvement of service quality given to tourists visiting Belimbing village, and enhancement of management capability of trekking line managers in creating more organized trekking track with good that can provide comfort and security for travelers who travel to the village of Belimbing

While the benefits of this training are: 1) can enrich the intellectual ability to increase the competence when entering the work world, especially in response to the development of tourism in Belimbing village, 2) can develop effective creative tourism products offered in the future by utilizing local materials and potential in the village 3) can help trekking trekkers to develop trekking tracks with more attractive designs

Keywords: Tourism Village, Community Empowerment, Welcome Drink, Breakfast, and Trekking

RINGKASAN EKSEKUTIF

Mitra sasaran program PPM ini adalah masyarakat dan pengelola pariwisata di Desa Wisata Belimbing yang berlokasi di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali. Desa ini baru ditetapkan sebagai desa wisata tepatnya bulan oktober tahun 2014, memiliki banyak potensi wisata seperti, air terjun, warisan budaya, alam, aktraksi wisata seperti pembuatan gula merah, kue dan makanan tradisional yang ada di desa.

Tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat terutama dalam mengelola potensi wisata yang ada melalui pelatihan dan penyajian menu welcome drink dari bahan baku lokal, penataan rute trekking, pelatihan pembuatan dan penyajian breakfast, pelatihan bahasa inggris praktis dan pembuatan buku percakapan praktis untuk pemilik rumah yang desewakan kepada tamu, pembuatan dan pemasaran paket wisata.

Dengan adanya program pemberdayaan ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kemampuan komunikasi para pelaku wisata dan anggota kelompok sadar wisata di desa Belimbing dan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan, yang nantinya diharapkan para wisatawan, untuk kedepannya lebih banyak mengunjungi desa Belimbing baik untuk trekking maupun untuk menginap di sarana akomudasi yang ada di desa Belimbing peningkatan keahlian dan keterampilan para ibu PKK desa Belimbing dalam pembuatan *welcome drink* dan *breakfast serta peningkatan* kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Belimbing, dan peningkatan kemampuan manajemen para pengelola jalur trekking dalam menciptakan jalur trekking yang lebih tertata dengan baik yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang travelling ke desa Belimbing.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelatihan ini berupa: 1) dapat memperkaya kemampuan intelektual demi meningkatkan kompetensi saat memasuki dunia kerja terutama menyikapi perkembangan pariwista di desa Belimbing, 2) dapat mengembangkan produk wisata kreatif yang efektif yang ditawarkan kedepannya dengan memanfaatkan bahan lokal dan potensi yang ada di desa 3) dapat membantu para penglola jalur trekking untuk mengembangkan jalur trekking dengan desain yang lebih etraktif

Kata Kunci : **Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Welcome Drink, Breakfast, dan Trekking**

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali yang dikenal sebagai pulau sorga yang mempunyai keindahan alam dan keunikan budaya yang menjadikan pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata yang terkenal ke seluruh pelosok Dunia. Banyak daerah yang sudah dikembangkan menjadi obyek dan kawasan wisata. Demikian juga banyak warisan budaya yang dikemas menjadi obyek wisata dan munculnya berbagai atraksi wisata, baik atraksi kreasi baru maupun atraksi budaya yang merupakan warisan budaya. Disamping banyaknya atraksi wisata alam yang bersifat komplementer seprti: *trekking, refting, diving, horse racing*, dan sebagainya yang telah dikemas dalam bentuk paket wisata yang telah dikembangkan, sehingga kunjungan wisata yang datang ke daerah yang bersangkutan cukup signifikan.

Namun masih banyak potensi yang ada di daerah Bali yang belum dikembangkan secara optimal. Salah satu daerah yang mempunyai potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah desa wisata Belimbing, setelah ditetapkan sebagai desa wisata Oktober tahun 2014 yang lalu. Banyak potensi yang ada di sana yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Seperti air terjun yang sangat menarik, Alam yang indah, tempat penduduk melakukan aktivitasnya seperti persawahan dengan sistem teras sering yang ada di daerah pegunungan serta perkebunan kelapa penduduk merupakan pemandangan yang sangat menarik, untuk menikmati pemandangan yang indah tersebut wisatawan bias menikmatinya lewat jalur trekking yang telah disediakan dan bisa dipilih sesuai dengan kemampuan wisatawan misalnya ada rute trekking dalam waktu tiga puluh menit ada ada jalur dengan waktu tempuh satu jam dan ada yang lebih lama lagi sehingga wisatawan bias memilih sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Selain jalurnya disediakan beberapa alternative, cara melakukan trekking juga ada dua alaternatif yang bias dipilih yaitu wisatawan bisa berjalan kaki atau bisa juga dengan naik sepeda sepanjang rute trekking, Tidak hanya alam yang menarik yang bisa ditemukan bila orang datang ke Desa Wisata Blimbing, mereka juga bisa menemukan budaya yang ada seperti pure dan tari-tarian yang dilakukan masyarakat, hampir tiap banjar memiliki kelompok tari yang siap untuk dipertunjukan kapanpun diperlukan.Demikian juga kegiatan ekonomi penduduk seperti seperti pembuatan Gula Aren dan makanan tradisional yang yang dikenal dengan Enting dengan rasa yang sangat enak dan sudah

cukup dikenal, Masih banyak lagi potensi lain yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Belimbing

B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan atas kondisi yang telah diuraikan dalam analisis situasi bahwa desa Belimbing memiliki potensi yang sangat potensial dikembangkan menjadi desa wisata. Namun belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, karena belum siapnya sumberdaya yang ada dalam merancang, menyajikan serta mengelola secara keseluruhan produk wisata yang bisa ditawarkan di Desa Belimbing. Terkait dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi, maka sasaran yang ingin dicapai, meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat dan pengelola membuat dan menyajikan welcome drik dengan menggunakan bahan baku lokal seperti kelapa muda, gula merah, tuwak.
2. Memperbaiki kemampuan penataan Rute trekking yang ada saat dengan efektif agar wisatawan yang melakukan trekking merasa aman dan nyaman
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyediakan menu brekfast/ makan pagi untuk melayani wisatawan yang menginap dirumah penduduk.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyapa atau memberi salam kepada tamu dengan menggunakan bahasa inggris
5. Memberikan bantuan buku percakapan bahasa inggris praktis bagi masyarakat yang dapat menuntun mereka dalam berkomunikasi dengan tamu.
6. Membantu menyusun paket wisata Desa Belimbing, dan meningkatkan kemampuan pemasaran produk wisata yang telah dikembangkan di desa Belimbing..

C. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Belimbing kepada Ibu PKK desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pelaku wisata yang dimulai bulan April sampai bulan September 2017, sehingga pengabdian dilakukan selam 6 bulan.. Metode yang digunakan, meliputi:

1. Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pemilik Rumah dan Pengelola Pariwisata, yaitu metode: ceramah, Tanya jawab, dan metode percakapan.

2. Pelatihan Pembuatan dan Penyajian Menu Welcome Drink kepada ibu PKK desa menggunakan metode: cermah, simulasi, dan praktek.
3. Pelatihan Pembuatan Breakfast ibu PKK desa menggunakan metode: cermah, simulasi, dan praktek.
4. Penataan jalur Trekking menggunakan metode ceramah dan praktek langsung di lapangan dengan memberikan petunjuk tentang pemasangan signed (petunjuk arah) agar wisatawan tidak tersesat terutama wisatawan yang individual.

D. KARYA UNGGULAN

Karya unggulan merupakan sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik. Di mana yang sifatnya fisik berupa peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan produksi yang menghasilkan produk, sedangakan non fisik berupa peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan operasi dalam bentuk pelayanan. Ada beberapa program yang dilakukan guna pengembangan desa wisata Belimbing namun yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia pariwisata dan pemanfaatan bahan baku lokal, dalam melayani dan memenuhi kebutuhan wisatawan seperti pembuatan dan penyajian welcome drink, pembuatan dan penyajian menu breakfast dan peningkatan kemampuan berbahasa inggris.

Dari semua kegiatan dan sasaran yang dicapai dalam pengabdian ini, maka karya unggulan yang dihasilkan dalam pengabdian di desa Belimbing berupa: peningkatan kemampuan berbahasa inggris untuk guiding jalur trekking dan pelaku pariwisata, pembuatan welcome drink dan breakfast, dan penataan jalur trekking

Dalam mencapai sasaran yang akan dicapai dan karya unggulan yang dihasilkan ada bebarapa kegiatan yang dilakukan yang meliputi:

1. Sosialisasi dengan Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis DesaBelimbing

Awal pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini didahului dengan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak terkait, dalam hal ini kepala desa, pengelola pariwisata, dan kelompok sadar wisata dengan harapan akan terjalin hubungan kerja sama yang baik yang dilandasi oleh kepentingan yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada

wisatawan, dengan pelayanan yang baik diharapkan wisatawan menjadi puas sehingga kedepanya lebih banyak yang berkunjung, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana proses sosialisasi team pengabdian dengan kepala desa dan Pokdarwis Desa Wisata Belimbing, Pupuan Tabanan.seperti gambar di bawah ini

Gambar 1. **Sosialisasi dengan Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis DesaBelimbing**

2. **Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pemilik Rumah dan Pengelola Pariwisata**

   Pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan diberikan kepada penduduk yangg memiliki rumah untuk disewakan, pemilik restoran, serta pengelola pariwisata (Pokdarwis). Tujuan pelatihan ini adalah agar masyarakat dalam hal ini pemilik homestay, pengelola kuliner, pengelola pariwisata dan pemilik home industry dapat berkomunikasi dalam Bahasa inggris dengan tamu atau wisatawan yang berkunjung, atau paling tidak mereka bisa menyampaikan salam kepada wisatawan, mengantar wisatawan atau memasarkan barangnya kepada wisatawan. Karena itu yang menjadi sasaran dalam pelatihan ini adalah pengelola pariwisata, pengelola kuliner, pemilik home stay, pengelola atau pemilik home industry. Pelatihan dilakukan di bale desa Belimbing yang prosesnya seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2 **Proses pelatihan Bahasa Inggris**

3. Pelatihan Pembuatan dan Penyajian Menu Welcome Drink

Desa Wisata Belimbing memiliki potensi alam yang luar biasa mengingat desa ini merupakan desa yang sangat subur, ada banyak pohon kelapa yang tumbuh dengan subur, Gula aren yang diproduksi sendiri olah masyarakat, ada juga minuman tuwak manis juga diproduksi masyarakat. Bahan baku ini perlu diproses sehingga bisa memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi kepada masyarakat. Hal inilah yang menjadi tujuan kegiatan ini agar masyarakat bisa membuat welcome drink dari bahan baku lokal serta bisa menyajikanya kepada wisatawan dalam rangka memperdayakan masyarakat desa Belimbing dan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan, sehingga bisa memberikan dampak ekonomi yang lebih baik kepada masyarakat Adapun proses pelatihan pembuatan welcome drink yang aktivitasnya seperti gambar berikut:

Gambar 3 **Pelatihan Pembuatan Welcome Drink dari Kelapa Muda dan Gula Aren**

Agar dalam menyajikan *welcome drink* kepada wisatawan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan, maka perlu memberikan pelatihan tentang cara penyajian welcome drink, yang mana prosesnya seperti gambar di bawah ini

Gambar 4 **Pelatihan Penyajian Welcome Drink**

4. Pelatihan Pembuatan Breakfast

Bagi wisatawan yang menginap dirumah penduduk biasanya mereka butuh makan pagi atau dalam paket yang ada sudah termasuk makan pagi. Karena itu masyarakat terutama yang memiliki rumah yang disewakan kepada tamu perlu bisa membuat makanan untuk makan pagi (breakfast). Breakfast yang dibuat akan menggunakan atau mengutamakan bahan yang mudah didapat seperti papaya, nenas, semangka, melon, roti, telor dan bahan lain yang diperlukan yang mudah diperoleh di desa. Sehingga secara ekonomi dapat melakukan berbagai penghematan daan sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomis dari bahan lokal yang dihasilkan di desa Belimbing. Adapun proses pelatihan pembuatan breakfast dapat dilihat seperti gambar di bawah

Gambar 5 **Proses Pembuatan Breakfast**

Makanan dan minuman yang dibuat dalam pelatihan breakfast terbuat dari bahan lokal, di mana minuman yang dibuat berupa juice papaya, melon, nenas, dan semangka, sedangkan makanan yang dibuat untuk keperluan breakfast berupa: Ham Omlette dan Poached EggToast, yang gambarnya seperti dibawah ini

Gambar 6 **Ham Omlette** **Poached EggToast**

Juice Melon & Semangka

5. Penilaian Breakfast

Setelah pelatihan membuat welcome drink, membuat menu breakfast, beberapa hari kemudian diadakan penilaian. Ada dua unsur utama yang akan dinilai yaitu penyajian makanan dan minuman serta rasa, tekstur, warna, porsi dari makanan dan minuman yang dibuat. Penilaian dilakukan oleh tokoh masyarakat, dan kebetulan pada saat acara penilaian itu yang datang adalah kepala Dinas Sosial kabupaten Tabanan, istri wakil Bupati Tabanan dan jajarannya akhirnya penilaian dilakukan secara bersama-sama, yang proses peninaliannya seperti gambar dibawah

Gambar 7 **Penilaian Makanan dan Minuman Buatan Ibu-ibu Desa Belimbing**

Untuk hasil penilaian yang diberikan oleh responden untuk pembuatannya dapat dilihat pada table 1:

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata hasil penilaian yang diperoleh bisa disimpulkan sangat baik dengan kata lain ibu-ibu yang mengikuti pelatihan telah bisa membuat welcome drink dan menu breakfast dari bahan baku lokal seperti kelapa muda, nira, pisang semangka dan bahan baku lainya.

Tabel 1

Hasil penilaian minuman dan makanan hasil Pelatihan Breakfast

Resp	Minuman				Total	Makanan				Total
	Rasa	Tekstur	Warna	Porsi		Rasa	Tekstur	Warna	Porsi	
1	4	4	4	3	15	4	4	4	3	15
2	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
3	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
4	3	3	3	3	12	3	3	3	4	13
5	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
6	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
7	4	3	3	3	13	3	4	3	3	13
8	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
9	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
10	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
11	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12
12	4	3	3	3	13	3	4	3	3	13
Total	40	38	38	37	153	38	40	38	38	154
Rata	3.33	3.17	3.17	3.08	3.19	3.17	3.33	3.17	3.17	3.21

Keterangan: 1 = Poor 2= Fair 3 = Good 4 = Exelen

Sedangkan dari penilaian penyajian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 **HasilPenilaianPenyajianMakanandanMinuman**

Resp	Menyambut Tamu	Melayani Tamu	Komunikasi	Penampilan	Presentasi	Clear Up
1	4	4	4	4	4	3
2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3
5	3	3	3	3	4	3
6	4	4	4	3	3	3
7	3	3	4	3	3	3
8	3	3	3	4	3	3
9	4	3	3	3	4	3
10	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	3
12	3	4	3	3	3	3
Total	39	39	39	39	39	36
Rata	3.25	3.25	3.25	3.25	3.25	3

Keterangan: 1 = Poor 2 = Fair 3 = Good 4 = Exelen

Dari hasil penilaian yang dilakukan terhadap penyajian makanan diperoleh hasil rata-

rata minimal 3 (good) hal ini berarti bahwa ibu-ibu telah bias menyajikan makanan kepada tamu dan wisatawan dengan sangat baik.

6. Penataan Trekking

Trekking merupakan daya tarik yang menjadi andalan Desa Wisata Belimbing, mengingat keadaan alamnya yang sangat indah, hutan dengan monyetnya, sawah dengan teraseringnya yang sangat rapi, gunung dan sungai merupakan jalur trekking yang lengkap. Kondisi saat ini masih belum tertata dengan baik. Pada program ini akan dibantu dalam menentukan titik-titik untuk menempatkan petunjuk arah dan menempatkan papan informasi tentang daya Tarik yang ada.

Ada banyak jalur trekking yang ada di DesaWisata Belimbing seperti misalnya di Banjar Duren Taluh dengan berbagai rute, Banjar Sure Dadi dan Banjar Belimbing. Jalur yang ada saat ini masih belum ada tanda sehingga memungkinkan orang akan tersesat atau tidak sampai di tempat tujuan bila tidak dituntun oleh pemandu lokal, disamping itu objek yang ada seperti beji, rumah sigian, pure mekori, air terjun dan potensi lainnya belum ada diskripsinya, yang sering terjadi kalua ditanya oleh tamu baru dijelaskan sedangkan kalua tidak hanya lewat begitu saja.

Kegiatan penataan jalur trekking ini dilakukan dengan maksud membantu pengelola pariwisata untuk menentukan dimana harus diisi tanda dan tanda apa harus diisi, serta member nama dan deskripsi objek atau potensi yang ada sehingga menjadi lebih menarik dan lebih terarah. Dalam penataan jalur trekking perlu menelusuri jalur trekking dalam rangka menentukan tanda arah dan deskripsi yang diperlukan, di mana penelusuran yang dilakukan dalam penataan prosesnya sepetti gambar berikut:

1. Persiapan

2. Penelusuran jalur

3. Penelusuran tanda arah

4. Penelusuran di kubu sigian

5. Istirahat makan siang sambil diskusi tentang keberadaan jalaur trekking.

Gambar 8 **Proses Penataan Jalur Trekking**

E. ULASAN KARYA

Untuk mewujudkan sasaran yang ingin dicapai dalam pelatihan ini, perlu menguraikan tentang pentingnya serta manfaat dari pelatihan yang diberikan dan penataan yang dilakukan.

1. Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pemilik Rumah dan Pengelola Pariwisata

Pentingnya pelatihan bahasa Inggris ini agar para pemilik rumah dan pengelola serta pemandu wisatawan dapat berkomunikasi dengan tamu, baik yang menginap ataupun yang memilih paket untuk menikmati keindahan alam Desa Wisata Belimbing melalui kegiatan trekking. Pelatihan Bahasa Inggris menjadi salah satu sarana memperkaya

kemampuan intelektual demi meningkatkan kompetensi saat memasuki dunia kerja terutama menyikapi tuntutan globalisasi (https://sylvietanaga.com/2008/02)

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari pelatihan bahasa Inggris adalah dapat meningkatkan kemampuan mental, kemampuan berkomunikasi dalam berbahasa Inggris secara lancar serta dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

2. Pelatihan Pembuatan dan Penyajian Menu Welcome Drink

Pentingya pelatihan pembuatan Welcome drink adalah untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia yang ada di desa Belimbing dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi. Sedangkan pentingnya pelatihan penyajian welcome drink adalah untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan memperbaiki sikap dalam memberikan pelayanan terutama pada saat menyajikan welcome drink. Hal ini sesuai dengan sasaran pelatihan adalah untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan serta memperbaiki prilaku karyawan (Malayu & Marwansyah, 2014).

Sedangkan manfaatnya adalah dapat meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia Desa Wisata Belimbing dalam menggerakan perekononomian pedesaan terutama di bidang pariwisata.

3. Pelatihan Pembuatan Breakfast

Pentingya pelatihan pembuatan breakfast adalah untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia yang ada di desa Belimbing dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi terutama dapat membuat breakfast yang lebih berkualitas yang dilihat dari rasa, tekstur, warna dan porsi. Hal ini sesuai dengan sasaran pelatihan adalah untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan serta memperbaiki prilaku karyawan dalam rangka meningkatkan efektivitas karyawan (Alex. 2006 & Priansa, D J. 2016).

Sedangkan manfaatnya adalah dapat meningkatkn pemberdayaan sumber daya manusia Desa Wisata Belimbing dalam menggerakan perekononomian pedesaan terutama di bidang pariwisata khusunya dapat menunjang perkembangan pariwista yang lebih pesat di desa Belimbing.

4. Penataan Jalur Trekking

Trekking merupaan produk wisata yang bersifat pelengkap (supplementing) yang fungsinya dapat memperpanjang *average length of stay* wisatawan di daerah tujuan wisata. Sehingga pentingnya penataan trekking adalah dapat menyediakan jalur trakking yang merupakan sarana pariwisata yang nyaman, aman dan memberikan arah yang jelas dan terarah, sehingga menghindari terjadinya ketersesatan wisatawan (Oka A. Yoeti, 2008). Trekking merupakan daya tarik yang menjadi andalan Desa Wisata Belimbing, mengingat keadaan alamnya yang sangat indah, hutan dengan monyetnya, sawah dengan teraseringnya yang sangat indah, gunung dan sungai merupakan jalur trekking yang lengkap.

Sedangkan manfaat penataan trekking adalah dapat meningkatkan nilai ekonomi dari potensi yang ada yang potensial untuk dikembangkan menjadi jalur trekking, sehingga pemanfaatan sumber daya alam lebih optimal. Disamping dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang lebih luas, karena akan dapat mendorong munculnya usaha sektor ekonomi lainnya.

Sedangkan secara umum manfaat dari pelatihan bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi para pelaku wisata dan anggota kelompok sadar wisata di desa Belimbing dan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan, yang nantinya diharapkan para wisatawan untuk kedepannya lebih banyak mengunjungi desa Belimbing baik untuk trekking maupun untuk menginap di sarana akomudasi yang ada di desa Belimbing. Menurut Buchari (2007), menyatakan dengan memberikan pelayanan yang memuaskan akan dapat meningkatkan *repeat consumer*. Sedangkan manfaat dari pelatihan pembuatan *welcome drink* dan pembuatan *breakfast* serta pelatihan penyajiaanya adalah para ibu PKK desa Belimbing memiliki keterampilan baru yang berguna untuk membuka usaha kuliner dan membantu usaha akomudasi yang ada dalam pembuatan dan penyajian *breakfast* di akomudasi yang bersangkutan. Untuk penataan jalur trekkning yang ada, di mana secara umum manfaatnya adalah dapat meningkatkan kemampuan pengelola jalur trekking yang berguna dalam pengembangan dan pengelolaan jalur trekkning kedepannya yang bersifat strategis.

F. PENUTUP

Pelatihan yang diberikan kepada para pelaku pariwisata, pokdarwis, dan para ibu-ibu PKK desa Belimbing mendapat sambutan yang luar biasa, yang dapat dilihat dari:

1. Penerimaan kepala desa terhadap kedatangan dan program yang disampaikan sangat baik dan sangat mendukung bahkan siap membantu dalam penyelenggaraannya, terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti tempat, meja, kursi, pengeras suara dan alat lainnya yang diperlukan dan ada di desa.
2. Penerimaan ibu PKK juga sangat baik dan siap mendukung program yang disampaikan dengan mengerahkan seluruh anggota sesuai dengan yang dibutuhkan
3. Penerimaan pokdarwis juga sangat baik, secara keseluruhan siap membantu dan mensukseskan program yang disampaikan

Pelatihan bahasa Inggris, Pembuatan welcome drink, pembuatan breakfast dan penyajiannya, serta penataan jalur trekking yang diberikan kepada para pelaku pariwisata, pokdarwis, dan para ibu-ibu PKK desa Belimbing diharapkan dapat memenuhi sasaran yang ingin dicapai yang merupakan luaran dari pelatihan ini yang berupa: peningkatan kemampuan para pelaku wisata dan pokdarwis untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan wisatawan secara efektif, peningkatan keahlian dan keterampilan para ibu PKK desa Belimbing dalam pembuatan *welcome drink* dan *breakfast serta peningkatan* kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Belimbing, dan peningkatan kemampuan manajemen para pengelola jalur trekking dalam menciptakan jalur trekking yang lebih tertata dengan baik yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang travelling ke desa Belimbing.

Dengan adanya peningkatan kemampuan para pelaku pariwisata, pokdarwis, dan para ibu-ibu PKK desa Belimbing, akan memberikan manfaat yang berupa: 1) dapat memperkaya kemampuan intelektual demi meningkatkan kompetensi saat memasuki dunia kerja terutama menyikapi perkembangan pariwista di desa Belimbing, 2) dapat mengembangkan produk wisata kreatif yang efektif yang ditawarkan kedepannya dengan memanfaatkan bahan lokal dan potensi yang ada di desa 3) dapat membantu para penglola jalur trekking untuk mengembangkan jalur trekking dengan desain yang lebih etraktif.

G. DAFTAR PUSTAKA

Buchari Alma, 2007, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, Bandung

Malayu Hasibuan, S.P. 2014. *Manajemen Sumber Daya manusia*, *Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Marwansyah. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Nitisemito, Alex. 2006. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Priansa, D J. 2016. Perencanaan & Pengembangan SDM. Bandung: Penerbit Alfa Beta.

YoetiOka A, Drs., 2008, *Ekonomi Pariwisata*, Kompas, Jakarta.

https://sylvietanaga.com/2008/02, pentingnya pelatihan bahasa Inggris

H. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas suksesnya pelaksanaan Pelatihan bahasa Inggris, Pembuatan welcome drink, pembuatan breakfast dan penyajiannya, serta penataan jalur trekking di desa Belimbing, maka kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) P3M dan Unit Pengabdian PNB yang telah mendukung dan mendanai program ini, 2) Kepala Desa Belimbing beserta staf yang memberikan izin penggunaan Bale desa Belimbing sebagai tempat pelaksanaan pelatihan, 3) Kepala para pelaku pariwisata, pokdarwis, dan para ibu-ibu PKK desa Belimbing yang sangat antusias mengikuti pelatihan secara konsisten, 4) Seluruh rekan-rekan yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini

PEMETAAN POTENSI PARIWISATA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA SERANGAN

I Made Darma Oka, I Nyoman Winia, I Ketut Sadia
Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata
Politeknik Negeri Bali
Email: madedarmaoka@pnb.ac.id

Excutive Summary

Serangan Village is one of the famous tourist destinations in the island of Bali both by domestic tourists and foreign tourists. The existence of this destination is very strategic because it is 10 km from Denpasar city. Serangan village is very potential to be developed into a tourism village because it has a unique tourist attraction to support the development of tourism, namely: natural tourist attraction (Pura Sakenan, Pura Dalem Cemara, marine tourism, turtle conservation, manggrove ecotourism); cultural tourism attraction (cultural custom, telek dance); and special tourist attractions (culinary, souvenirs craft shells). The tourist attraction above is a big capital in tourism development in the Serangan village. However, all potentials must be managed professionally so that tourism development in Serangan village can be sustainable. The goal is that tourist attractions in Serangan village can be enjoyed by the current generation and future generations. Therefore, its management must be involved all stakeholders both government, private sector, and the community as the owner of Serangan village.Therefore, it is suggested to all stakeholders to synergize in determining the direction of tourism development policy of Serangan tourism village so as to be able to compete competitively with other tourist villages in Bali.

Keywords: Potency, tourism development, tourism village.

Ringkasan Eksekutif

Desa Serangan merupakan salah satu destinasi wisata yang sudah terkenal di Pulau Bali baik oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Eksistensi destinasi ini sangat strategis karena berada 10 km dari pusat Kota Denpasar. Desa Serangan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata karena memiliki daya tarik wisata yang unik untuk mendukung pengembangan pariwisata, yaitu: daya tarik wisata alam (Pura Sakenan, Pura Dalem Cemara, wisata bahari, konservasi penyu, ekowisata manggrove); daya tarik wisata budaya (adat budaya, tari telek,); dan daya tarik wisata khusus (kuliner, souvenir kerajinan kerang). Daya tarik wisata tersebut merupakan modal besar dalam pengembangan pariwisata di Desa Serangan. Namun demikian seluruh potensi yang dimiliki harus dikelola secara professional, sehingga pengembangan pariwisata di Desa Serangan dapat berkelanjutan. Tujuannya agar daya tarik wisata di Desa Serangan dapat dinikmati oleh generasi kini maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, pengelolaannya harus melibatkan segenap *stakeholder* terkait baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sebagai pemilik dari Desa Serangan. Untuk itu disarankan kepada seluruh *stakeholde*r terkait untuk bersinergi dalam menentukan arah kebijakan pengembangan pariwisata Desa Wisata Serangan, sehingga mampu berkompetisi secara kompetitif dengan desa wisata lain di Bali.

Kata kunci: Potensi, pengembangan pariwisata, desa wisata.

A. PENDAHULUAN

Desa Wisata Serangan berlokasi 10 km arah selatan dari pusat Kota Denpasar, dengan jarak tempuh sekitar 15 menit dari Kota Denpasar. Desa Wisata Serangan ini berada di kawasan pariwisata yang sangat strategis, karena berada di antara destinasi wisata utama yaitu: kawasan pariwisata Kuta, kawasan pariwisata Nusa Dua, dan kawasan pariwisata Sanur. Dalam monografi desa (2016) disebutkan bahwa luas Desa Wisata Serangan sebesar 523 hektar dengan perincian yaitu: tanah milik Desa Adat Serangan seluas 48 hektar dan tanah milik Manajemen Bali Turtle Island Development (BTID) seluas 476 hektar. Hak kepemilikan kawasan ini memang terbelah saat terjadinya reklamasi yang dilakukan BTID beberapa waktu lalu.

Pulau Serangan memiliki cukup banyak potensi sumber daya baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya buatan yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Cooper (2011) menyatakan kelayakan pengembangan destinasi pariwisata dikaitkan dengan konsep komponen produk pariwisata meliputi: *attractions, amenities, access, ancillary service, retailing and order service*. Menurut Fandeli (1995: 3), pariwisata menurut daya tariknya dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik minat khusus. Daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung-kampung budaya dan objek wisata budaya lainnya. Daya tarik minat khusus merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja. Garrod (2003: 4) berpendapat ada dua pendekatan terkait dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata, yaitu pendekatan dikaitkan dengan sistem perencanaan yang menekankan kepada keuntungan potensial dan kedua cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih terpusat dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Oleh karena itu, dalam pengembangan Desa Wisata Serangan perlu mempertimbangkan berbagai potensi yang ada untuk mendukung pengembangan pariwisata desa.

Penetapan Desa Serangan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kota Denpasar melalui Surat Keputusan No:188.45/472/HK/2015 tanggal 23 Maret 2015, merupakan suatu langkah progresif. Penetapan ini bertujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat Serangan. Langkah ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih menyiapkan diri dalam mengantisipasi persaingan yang semakin kompetitif sehingga aktivitas pariwisata mampu berperan sebagai *leading sector* dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Serangan. Masyarakat hendaknya mendukung program pemerintah ini agar mampu berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di desanya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemerintah maupun swasta agar pengembangan desa wisata sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat yaitu: (1) melakukan usaha-usaha yang bisa menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada dan melindunginya dari berbagai hal yang bisa mengancam keberadaannya; (2) memberikan pendidikan atau pelatihan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat lokal dan melibatkan mereka dalam proses perencanaan, pembangunan, pelestarian, dan penilaian atau pengevaluasian terhadap pembangunan pariwisata; (3) menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*) dan bukan konsep permintaan (*demand*) dalam menerima wisatawan dan membangun pariwisata; (4) memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang perlunya pelestarian pusaka atau warisan; dan (5) melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap keberadaan segenap potensi pariwisata yang dimiliki Desa Serangan, maka perlu dilakukan pemetaan potensi pariwisata secara komprehensif sehingga ke depan dapat diambil langkah-langkah strategis demi keberlanjutan dari pengembangan Desa Wisata Serangan. Terkait dengan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu: apa saja potensi pariwisata yang dimiliki untuk mendukung pengembangan pariwisata di wilayah Desa Wisata Serangan serta bagaimana keberadaan dari seluruh potensi pariwisata di Desa Wisata Serangan tersebut ditinjau dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wisata Serangan.

C. METODE

Metode yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar adalah: 1) melakukan penyuluhan tentang manfaat dari pengembangan pariwisata bagi aparat desa dan masyarakat Desa Serangan; 2) penyuluhan tentang fungsi dan peran dari tiap-tiap komponen pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata Desa Serangan; 3) melakukan pemetaan potensi pariwisata yang ada di Desa Wisata Serangan untuk mengetahui kondisi *existing* dari tiap-tiap potensi pariwisata di Desa Wisata Serangan melalui observasi, survei, serta *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan tokoh masyarakat, aparat desa, serta pelaku pariwisata. Kerangka penyelesaian yang ditawarkan untuk mendukung pelaksanaan program pemetaan potensi pariwisata di Desa Serangan, kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar mengacu pada pendekatan *sustainable development* (pengembangan berkelanjutan) dengan memerhatikan kemanfaatan

pengembangan pariwisata baik dari segi fisik (lingkungan alam), ekonomi, maupun sosial budaya.

D. KARYA UNGGULAN

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Serangan hendaknya dapat memberikan keuntungan optimal bagi masyarakat setempat sehingga mereka betul-betul merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya. Kalau itu yang mampu dirasakan oleh masyarakat Serangan, maka masyarakat lokal akan dengan senang hati menerima desanya untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Bahkan mereka akan terlibat aktif dalam pengembangan dan ikut menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya yang mereka miliki, karena terbukti telah mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan pemetan tentang potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Serangan. Terkait dengan hal tersebut, maka untuk memperoleh data yang akurat tentang pemetaan potensi pariwisata yang ada di Desa Serangan tim pengabdian masyarakat melakukan beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan pelaksanaan diawali dengan pembentukan tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Serangan. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat melakukan rapat untuk berkoordinasi dalam melakukan penyusunan proposal serta melakukan komunikasi dengan pihak aparat desa/kelurahan mohon izin untuk melakukan pengabdian. Melakukan observasi/survei tentang keberadaan potensi pariwisata di Desa Wisata Serangan guna melihat kenyataan yang terjadi di lapangan. Pada tahap ini tim juga melakukan diskusi untuk menyiapkan materi yang terkait dengan potensi pariwisata tersebut untuk selanjutnya dibahas dalam *focus group discussion* (FGD).

Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Kepala Kelurahan

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa/Kelurahan Serangan, diawali dengan melakukan survei/observasi tentang potensi pariwisata desa. Survei/observasi

dilaksanakan oleh tim pengabdian guna memperoleh data yang akurat tentang potensi pariwisata yang ada di Desa Serangan dan layak untuk dikembangkan. Dalam survei/observasi dilakukan pengamatan terhadap keberadaan dari tiap-tiap potensi pariwisata tersebut. Dari data yang diperoleh selanjutnya dikonfirmasi dengan mohon pendapat atau masukan dari para tokoh masyarakat Serangan yang memahami tentang potensi pariwisata yang ada serta terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Serangan. Wawancara tersebut dilakukan terhadap tokoh masyarakat, seperti: Kepala Kelurahan Serangan, staf kelurahan, ketua LPM, prajuru adat, dan pengelola pariwisata. Dengan demikian diperoleh data yang akurat tentang pemetaan potensi pariwisata yang ada di wilayah Kelurahan Serangan. Disepakati bahwa yang lebih berwenang untuk mengundang para tokoh masyarakat di Kelurahan Serangan adalah pihak aparat Kelurahan Serangan. Proses administrasi dilaksanakan dengan sangat baik, sehingga kegiatan *focus group discussion (FGD)* dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan *focus group discussion (FGD)* dilaksanakan bertempat di Ruang Rapat Kantor Kelurahan Serangan dengan dihadiri oleh para undangan. Kegiatan *focus group discussion (FGD)* berlangsung dengan lancar, dengan memperoleh masukan dan saran progresif dari para peserta.

Gambar 2. Suasana kegiatan FGD
bertempat di Kantor Kelurahan Serangan

3. Tahap Akhir Pelaksanaan

Dalam tahap akhir pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Serangan dilakulan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, yaitu: melakukan koordinasi dan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui evaluasi tersebut tim memeroleh masukan dan saran serta mampu memberikan solusi dan tidak lanjut dari kegiatan pengabdian yang dapat dilaksakanan di masa depan sesuai kebutuhan masyarakat terkait dengan pengembangan potensi pariwisata di desa Serangan.

E. ULASAN KARYA

Untuk mewujudkan sasaran yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat, maka perlu diurakan manfaat pemetaan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Serangan. Kegiatan pemetaan potensi pariwisata tersebut diawali dari survei/observasi, selanjutnya melakukan wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dari para tokoh masyarakat Serangan yang memahami tentang potensi pariwisata, kemudian melakukan *focus group discussion (FGD)* dengan mengundang para tokoh masyarakat di Kelurahan Serangan. Hasil resume dari kegiatan *FGD* yang menghasilkan beberapa kesepakatan sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Serangan. Ditinjau dari segi kekuatannya maka Desa Wisata Serangan memiliki beberapa potensi pariwisata seperti: (1) daya tarik wisata alam (konservasi penyu, wisata bahari, wisata manggrove yang sangat layak untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi bagi masyarakat; (2) daya tarik wisata budaya (Pura Sakenan, Pura Dalem Cemara, Tari Telek, tradisi/adat istiadat); (3) daya tarik wisata minat khusus yaitu kerajinan membuat souvenirs dari bahan kerang; (4) akses transportasi ke desa wisata Serangan sangat mudah untuk dijangkau; (5) masyarakat Serangan sangat antusias mendukung pengembangan pariwisata karena mereka menyadari kehidupan mereka sangat tergantung pada kegiatan pariwisata. Hal ini sejaan dengan penelitian Cole (2012), yang menyatakan bahwa masyarakat Bali 80% tergantung pada aktivitas pariwisata.

Dalam pengembangan Desa Serangan menjadi desa wisata memiliki kelemahan yang perlu untuk diminimalisasi ke depan, antara lain: (1) kesadaran masyarakat masih kurang dalam pelestarian alam dan kebersihan khusunya dalam membuang sampah rumah tangga; (2) pendidikan masyarakat dalam pariwisata bidang pariwisata masih perlu ditingkatkan agar mereka memiliki wawasan yang cukup dalam mengelola usaha pariwisata di Desa Serangan; (3) motivasi masyarakat untuk membuka usaha pariwisata rendah. Untuk itu perlu masyarakat diberikan pengetahuan yang memadai untuk itu agar mampu menumbuhkan keberanian dalam membuka usaha pariwisata sesuai dengan minta dan bakatnya.

Untuk peluang pengembangan pariwisata di Desa Serangan masih sangat terbuka lebar. Peluang yang sangat potensial harus segera dimanfaatkan dan digarap dalam mendukung pengembangan pariwisata di masa depan. Adapun peluang yang dimaksud antara lain: (1) lokasi desa Serangan sangat strategis, terletak di antara segitiga emas: Sanur, Kuta, dan Nusa Dua yang sudah terkenal di mancanegara, sehingga lebih mudah untuk memperkenal lokasi Desa Wisata Serangan ke wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara melalui menciptakan ikon pariwisata yang menarik dan mudah untuk dikenal; (2) minat masyarakat lokal tinggi mendukung pengembangan pariwisata perlu untuk diberdayakan agar mereka lebih tertarik bergelut di sektor pariwisata.

Tantangan/ancaman yang dimiliki perlu diantisipasi secara dini guna mampu meminimalisai kemungkinan untuk terjadi. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Serangan, yaitu pengelolaan desa wisata masih secara konvensional,

untuk itu perlu diantisipasi dengan memberikan pelatihan/pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal agar mereka lebih siap dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif di masa depan mengingat para pesaing telah banyak yang mengembangkan pariwisata sejenis. Di samping itu, peran pemerintah sangat diharapkan dalam memberikan arahan untuk menentukan kebijakan pengembangan pariwisata sesuai dengan potensi dan budaya masyarakat setempat.

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Serangan agar dapat berkelanjutan ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alavalapati dan Adamowicz (2000); Reid, *et.al* (2004); Gelbman dan Timothy (2011); dan Nunkoo *et.al* (2012) menyebutkan dalam pengembangan pariwisata perlu pengembangan model keseimbangan antara manfaat ekonomi, lingkungan, sosial budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat hal terpenting yang perlu disosialisasikan sejak awal adalah kegiatan pariwisata selain memberi dampak positif bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi konservasi lingkungan seperti yang terjadi di desa Serangan. Selanjutnya *image* positif atas daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Serangan oleh wisatawan selama ini juga harus tetap dijaga agar kunjungan wisatawan ke Desa Serangan selalu mengalami peningkatan. Hal serupa juga terjadi di DTW Alas Kedaton, dimana menurut wisatawan mancanegara dilihat dari potensi atraksi alamnya menyatakan DTW Alas Kedaton menarik dan sangat menarik mencapai 84.21% dan wisatawan nusantara menyatakan 92.30% (Oka dan Sumawidari, 2013).

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipetakan bahwa Desa Serangan memiliki berbagai potensi pariwisata (daya tarik wisata) yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Serangan: daya tarik wisata alam (Pura Sakenan, Pura Dalem Cemara, wisata bahari, konservasi penyu, ekowisata manggrove); daya tarik wisata (tradisi budaya, tari Telek merupakan ciri tari masyarakat lokal); daya tarik wisata khusus (kuliner khas lokal, kerajinan kerang untuk oleh-oleh bagi wisatawan). Daya tarik wisata tersebut merupakan modal besar dalam pengembangan pariwisata di Desa Serangan. Namun demikian, seluruh potensi yang dimiliki harus dikelola secara profesional sehingga pengembangan pariwisata di desa Serangan dapat berkelanjutan. Tujuannya agar daya tarik wisata di Desa Serangan dapat dinikmati oleh generasi kini maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, pengelolaannya harus melibatkan segenap *stakeholder* terkait baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sebagai pemilik dari Desa Serangan.

G. DAFTAR PUSTAKA

[1] Alavalapati, J. R. R. dan W. L. Adamowicz. 2000. Tourism Impact Modelling for Resource Extaction Regions. *Annals of Tourism Research*. 27 (1), 188-202.

[2] Cole, S. 2012. A Political Ecology of Water Equity and Tourism: A Case Study From Bali. *Annals of Tourism Research*. 39 (2), 1221-1241.

[3] Cooper, C. 2011. *Essentials of Tourism*. Mexico Oxford: Prenctice Hal

[4] Fandeli, C., 1995, *Dasar-Dasar Manajemen Pariwisata Alam*, Yogyakarta: Liberty

[5] Garrod, Brian. 2003. Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Reviced Model Aproach. *Journal of Ecotorism*. 2 (1). 1-21

[6] Gelbman, A., Timothy, D. J. 2011. Border Complexity, Tourism and International Exclaves; A Case Study. *Annals of Tourism Research*. 38 (1), 110-131.

[7] Nunkoo, R., Ramkissoon, H., and Gursoy, D. 2012. Public Trust in Tourism Institutions. *Annals of Tourism Research*. 39 (3), 1538-1564

[8] Oka, I.M.D. and Sumawidari, I.A.K., 2013. Image Daya Tarik Wisata Alas Kedaton Di Desa Kukuh, Marga, Tabanan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *3*(2 Juli), p.202.

[9] Reid, D. G., Mair, H., George, W. 2004. Community Tourism Planning a Self-Asessesment Instrument. *Annals of Tourism Research*. 31 (3), 623-639

[10] ……, 2015. Surat Keputusan Wali Kota Denpasar SK No:188.45/472/HK/2015 tertanggal 23 Maret 2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kota Denpasar

[11] ……, 2016. *Profil Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. Departemen Dalam Negeri

H. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Kelurahan Serangan beserta staf, para tokoh masyarakat, pelaku pariwisata, serta pihak-pihak lain yang membantu kelancaran pengabdian masyarakat ini.

The Level Of Understanding Of The Pohsanten Village Tourism Development Team On Community-Based Tourism

Ni Made Ernawati
Politeknik Negeri Bali
madeernawati@pnb.ac.id

EXECUTIVE SUMMARY

Community-based tourism (CBT) is used as a catalyst for village development in Indonesia. However, people who wish to develop CBT experience many obstacles in carrying out the development. These constraints ranging from capital, to the limited competency of human resources supporting tourism. In developing tourism, communities need to understand the characteristics of CBT and know activities need to be carried out for the development project. Considering the situation faced by the village, a community service was conducted in Pohsanten Village Jembrana District Bali Province, to assist the community to prepare the implementation of CBT development. Pohsanten is rich with tourist attractions ranging from natural to cultural in the form of waterfalls, rural culture and art, cacao farming as well as spiritual tourism highlighting Pasatan Temple. To develop the understanding of the community members, especially the Pohsanten Village CBT Development Team, several activities have been conducted, these such as: CBT dissemination, field observation in the village, a comparative study to CBT areas in Bali, and participating in a cooking class i.e. preparing breakfast for guest. After the activities took place, a measurement of the level of understanding of the Pohsanten Village CBT Development Team was carried out to know their level of understanding of the CBT concept. The results show that the Team has a good understanding of CBT; therefore, it could be concluded that the method is effective in establishing an understanding toward CBT. It is expected that with a substantial understanding the Team can better develop the tourism project in Pohsanten; considering that, this stage is the beginning and a critical phase of the village tourism development. There are still much more activities that need to be undertaken in developing the Pohsanten CBT that is professionally and independently organized and operated.

Keywords: community-based tourism (CBT), understanding level, dissemination, comparative study, alternative tourism

A. BACKGROUND

Community-based tourism (CBT) is an alternative model of sustainable tourism development which prioritizes community participations in its development and operation. In spite of its unreliable effectiveness believed by some tourism experts (Scheyvens, 2002; Weaver, 2012a; Weaver, 2012b; Singh, 2012; Ernawati & Sudarmini 2017), CBT remains to be an option. CBT is utilized as an instrument or a catalyst for community development globally (Beeton, 2006, Telfer & Sharpley, 2008; Weaver, 2012a; Singh, 2012) as well as in Indonesia (Suhandi & Simatupang, 2013; Rakornas Tourism II, 2017).

The village of Pohsanten located in Jembrana Regency, Bali Province has tourism potential, its tourism attractions include: nature, the Mesehe waterfall; culture and art; and spiritual, the *Pura* Pasatan or Pasatan temple. By considering these assets, the community members are eager to develop tourism. Formerly, although there were some tourists who visited the village, the activity was categorized into amateurish which was marked by the absence of the formal management from the village authority or the arrangement of village tourism organizer. Therefore, at the present time, the villagers want to develop the tourism; thus, the activities are better planned, managed and administrated.

Based on this background, a community service was carried out in the form of a CBT dissemination workshop, field observation in the village, cooking class, and a comparative study to some CBT areas. This service aims at motivating the community members in order to gain a holistic understanding of community-based tourism (CBT) to support the tourism development in the village. This article is a publication of the initial step of tourism development that is to raise the community's understanding of CBT.

B. SOURCE OF INSPIRATION

There are ample of challenges in developing CBT, these such as a limited capital, the un-availability of human resources supporting tourism sector (Rokharungsat, 2008; Weaver & Lawton, 2010; Ernawati, Sanders, Dowling, 2017). On the other hand, the local community is expected to have a high participation in all stages of CBT development (Scheyvens, 2002; Weaver, 2012a; Ernawati, 2015). State Polytechnic of Bali with its Tourism Department and its staff have the proficiency on the field of tourism, and the author of this article also takes the field of CBT as a focus of expertise. These factors, motivate and encourage the author to carry

out a community service that aims at assisting the community in developing CBT, especially in the village of Pohsanten. The first step taken is to raise the community's understanding of CBT.

C. METHODS

In manifesting the purpose in developing CBT, the first program that was carried out is to raise an understanding of CBT; in order for the community members to have a solid understanding of the concept of CBT which will make a strong foundation in implementing the development project. The understanding becomes vital as all aspects of development should consider and integrate the principles of sustainable development, natural and cultural conservation, economic and socio-cultural benefits to the community, and delivering quality CBT experiences for visitors. The first set of activities carried out to raise this awareness include CBT dissemination, field observation in the village, cooking class, and a comparative study in several tourist areas in Bali located in Ubud, Gianyar and Bangli.

The measurement of the level of understanding of the community towards CBT is conducted at the end of the community service activity by distributing a questionnaire which was used as an instrument of a quantitative research. The expected result of the research is the level of understanding of the 'Pohsanten Village Tourism Development Team' on CBT. The survey was carried out through a census involving all members of Pohsanten Village Tourism Development Team that consists of 33 persons. The respondent's profile is shown in Table 1.

Table 1: The respondent profile

Aspect	**criteria**	**Frequency (%)**
1. Sex	Female	55
	Male	45
2. Age	14-24	3
	25-60	97
	>60	-
3. Occupation	Entrepreneur	21
	Government Civil Servants	3
	Professional (teachers/artist)	27
	Others	49
4. Education	Primary School	15
	Secondary School	18
	High School/Vocational	64
	Higher Education/Diploma	3

The questionnaire comprises 35 questions which consist of 4 questions to collect the demographic data of respondents and 31 questions to collect data on 5 aspects of CBT which include: conservation; tourist attraction; tourists; business i.e., a quality of CBT product or service; and the inherent principles of CBT i.e., alternative tourism. The indicators of the research are measured in Likert Scale which include:

- Extremely Agree = 1
- Strongly Agree = 2
- Neutral = 3
- Disagree = 4
- Extremely Disagree = 5

The further step of the research is data tabulation which was analyzed using SPSS 17 program to determine the understanding level which is indicated by the average value of the items in the questionnaire measuring the understanding level. Based on the results of the survey it can be identified the understanding level of the Pohsanten Village Tourism Development Team on CBT. The information, then, can be used as a basis for determining the next activity in developing CBT in Pohsanten village.

D. MAIN ACTIVITIES

The first step taken is to provide a medium for the community to learn and understand the CBT that is implemented by providing a dissemination on CBT, field observing, cooking class, and a comparative study in several tourist villages in Bali. The documentation of the activities is shown in Figure 1.

Figure 1: Activity photos - CBT Counseling, Comparative Study and Cooking class

The next action carried out is the measurement of the result of the activities which is to identify the understanding level of Pohsanten Village Tourism Development Team on CBT. The test results which can be clearly seen in Figure 2, are shown in Table 2. Overall, the test results are at an average of 1.7 points in the 'Strongly agree' range, which shows that the team member have a very good understanding of CBT. The average value of the five aspects of CBT also scores well below the 2. ‘Tourist attractions' aspect obtains the best mean value of 1.6 which shows that the team understands the most about CBT attractions. There are 2 aspects that get a high score of 1.8 (but still below 2) which shows the lowest level of understanding among the measured aspects. The two elements are 'business aspects' and the 'the essence of CBT’'. Both need to get more attention from the developer team.

However, if the measurement elements are seen individually there are some variables that show a rather weak result that is > 2 which is 'Neutral' opinion. As Ernawati (2015) pointed out that villagers expressed very deliberately and cautiously; where neutral opinions already indicate less approval of the element.

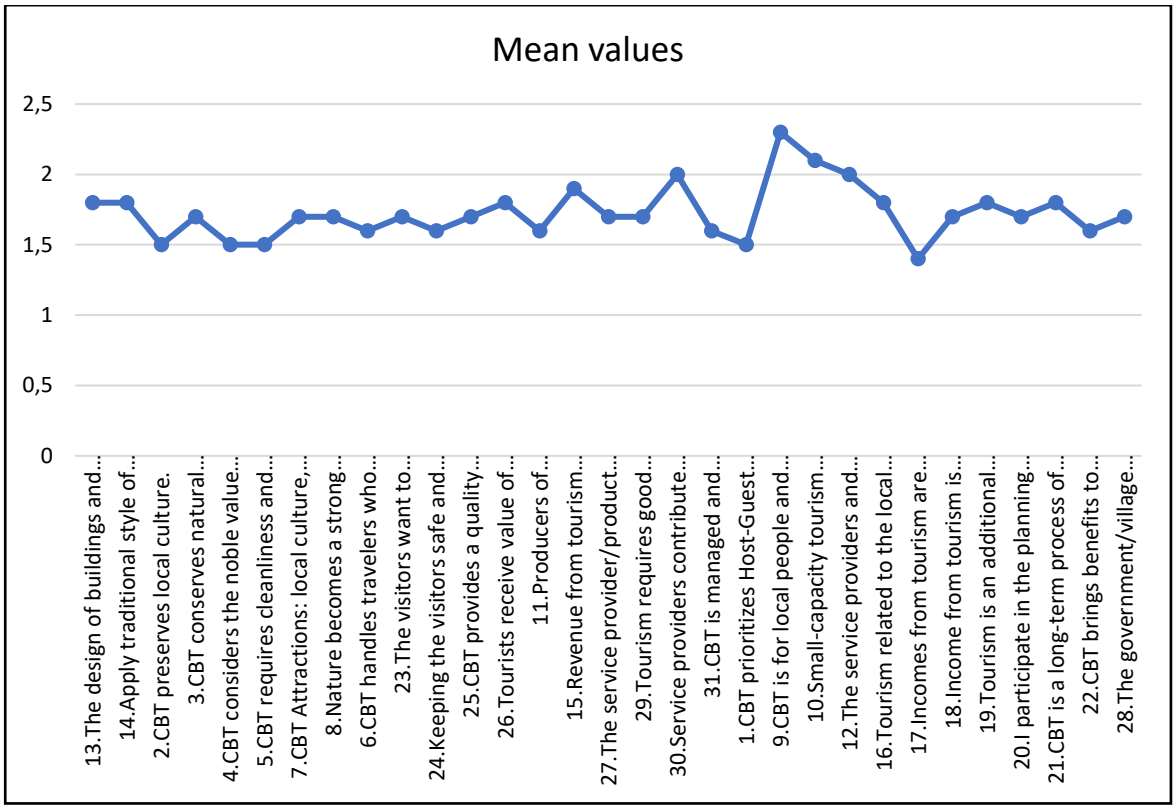

Figure 2: The average value of the element measured

There are 2 questions that give a mean value of 2: question number 9 - 'CBT is for local people and tourists' which scores an average of 2.3. This indicates that the CBT Developer Team is less likely to agree that CBT is also intended for local communities. CBT is for local people, possibly in the context, firstly the consumers can be domestic tourists; and secondly, the facilities developed for CBT can also be used by community members. Facilities are a sharing entity between local people and visitors.

Table 2: The average value of the element being measured

No.	Variables	Mean value
	Conservation	
1	13.The design of buildings and facilities is natural and blend with nature.	1.8
2	14.Apply traditional style of buildings and structures but durable strong.	1.8
3	2.CBT preserves local culture.	1.5
4	3.CBT conserves natural environment.	1.7
5	4.CBT considers the noble value of the local community.	1.5
	Average	**1.7**
	Tourist attractions	
1	5.CBT requires cleanliness and beauty of the environment.	1.5
2	7.CBT Attractions: local culture, history, art and tradition	1.7
3	8.Nature becomes a strong attraction of CBT.	1.7
	Average	**1.6**
	Customer's aspects	
1	6.CBT handles travelers who love rural, traditional and natural atmosphere.	1.6
2	23.The visitors want to see/experience something special in the village.	1.7
3	24.Keeping the visitors safe and secure during the tour.	1.6
4	25.CBT provides a quality tourism experience.	1.7
5	26.Tourists receive value of products and services for expenses incurred.	1.8
	Average	1.7
	Business aspect - Quality CBT product/service	
1	11.Producers of products/services (lodging, guide, eating & drinking) are the local people.	1.6
2	15.Revenue from tourism aligned with the number of visits.	1.9
3	27.The service provider/product receives reasonable remuneration for the products and services	1.7
4	29.Tourism requires good hygiene and health standards.	1.7
5	30.Service providers contribute a small fraction of revenue from CBT for the public interest.	2
6	31.CBT is managed and administered.	1.6
	Average	**1.8**
	The essence of CBT - Alternative tourism	
1	1.CBT prioritizes Host-Guest positive relationship.	1.5
2	9.CBT is for local people and tourists.	2.3
3	10.Small-capacity tourism facilities and services	2.1
4	12.The service providers and tourists are NOT in bulk /large quantities.	2
5	16.Tourism related to the local sector: agriculture, arts, crafts, home industry.	1.8
6	17.Incomes from tourism are not taken out of villages by investors.	1.4
7	18.Income from tourism is circulated in the community.	1.7
8	19.Tourism is an additional economic activity in addition to traditional economic activities.	1.8
9	20.I participate in the planning and management of CBT.	1.7
10	21.CBT is a long-term process of development.	1.8
11	22.CBT brings benefits to community economically and socio-culturally.	1.6
12	28.The government/village authority facilitate the development of CBT.	1.7
	Average	**1.8**
	Grand average	**1.7**

The item number 10 is: 'Small-capacity tourism facilities and services' which scores an average of 2.1. This indicates less approval of the statement. Alternative tourism including CBT is small scale. Questions may arise, how small? Each development project needs to calculate the rate of return on capital, this principle is also applied to CBT. CBT managers need to make calculations

on CBT carrying capacity with an adequate level of profit but not exceeding the threshold, which will eliminate the attractiveness of the CBT itself, leading to an unsustainable CBT. Concern for CBT to be a large scale is the nature of mass tourism. The mobility of tourists in large numbers will require large capacity facilities; the further consequence is to fulfill these needs which causes land conversion and requires a large amount resources. In such situation it would be difficult for a village to maintain the uniqueness and its authenticity which is the attraction of CBT.

E. WORK REVIEWS

CBT development activities in Pohsanten have started reasonably well, given the high involvement of the community in the initial stage of CBT development. However, in this phase the number of related community members involved is still limited, in time, the number of people participating in CBT needs to be increased. There are many activities that need to be carried out so that a CBT can operate appropriately and independently. The application of the principles of sustainability and 'Green' at all stages of development needs attention, as Weaver and Lawton (2010, p 310) point out that we cannot assume that alternative tourism will automatically be sustainable '... and it should never be automatically assumed that the outcomes of small-scale tourism are always positive '.

F. CLOSING

Measurements to the level of understanding of the Pohsanten Village Tourism Development Team have shown good results. A sound understanding will support the successful implementation of CBT development in Pohsanten Village. However, the team also needs to pay attention to the aspects and variables that are considered to be still weak, so that it needs a special care in handling these aspects respectively.

G. THE IMPACT AND ADVANTAGES OF THE ACTIVITY

To rise community understanding about CBT which has been carried out through several activities, such as to provide a dissemination on CBT, field observation and doing something related to the CBT and a comparative study is reasonably effective, this evidence is shown by a good score gained by the participants. However, this is an early stage, there are still many steps to be taken for the success of Pohsanten CBT.

H. ACKNOWLEDGMENTS

I would like to express our gratitude to all those who have contributed and participated in this community service activity and the publication of those activities, especially to the Community Service Team of Tourism Department Politeknik Negeri Bali, the management either in the level of department and in the center, the Village Authority and the Customary Authority of Pohsanten village and Pasatan sub-village, Pohsanten Village Tourism Development Team, as well as the community members.

I. REFERENCE

Beeton, S. 2006. Community development through tourism. Landlinks Press, Collingwood, Australia.

Ernawati, N. M., Sudarmini, N. M. 2017. Preferred E-Marketing Methods in Travel Bureau Operation: In Support to Community-Based Tourism. Advanced Science Letters, 23 (12) pp. 12103-12108.

Ernawati, N. M., Sanders, D., Dowling, R. 2017. Host-Guest orientations of community based tourism products: A case study in Bali, Indonesia. International Journal of Tourism Research, 19 (3), p. 367-382.

Ernawati, N. M. 2015. Producer-market orientation of community-based tourism (CBT) products: A case study in Bali, Indonesia. Edith Cowan University, Perth Australia.

Rakornas Pariwisata II. 2017. Kesimpulan Rakornas Pariwisata II. Kementrian Pariwisata. Jakarta.

Rocharungsat, P. (2008). Community-based tourism in Asia. In G. Moscardo (Ed.), Building community capacity for tourism development (pp. 60-74). Oxfordshire, UK: Cabi International.

Scheyvens, R. 2002. Tourism for development empowering communities. Singapore: Pearson Education limited.

Singh, S. 2012. Community participation – in need of a fresh perspective. In T. V. Singh (Ed.), Aspects of tourism: Critical debates in tourism (pp. 113-117). Bristol, UK: Channel View Publications.

Suhandi, A. S., & Simatupang, W. (2013). Community based tourism standard in Indonesia: Between needs and challenges. In J. Hummel, H. d. Jong, & K. Dhiradityakul, (Eds), Innovating CBT in ASEAN: Current directions and new horizons (pp. 37-47). Chiang Mai, Thailand: Thailand Community Based Tourism Institute.

Telfer, D. J. & Sharpley, R. (2008). Tourism and development in the developing world. Routledge, New York, USA.

Weaver, D., dan Lawton, L. 2010. Tourism management. Milton, Australia: John Wiley & Son.

Weaver, D. 2012a. Small can be beautiful, but big can be beautiful too – and complementary: Towards mass/alternative tourism synergy. In T. V. Singh (Ed.), Aspects of tourism: Critical debates in tourism, pp. 85-89. Bristol, UK: Channel View Publications.

Weaver, D. 2012b. Community-based tourism as strategic dead-end. In T. V. Singh (Ed.), Aspects of tourism: Critical debates in tourism, pp. 109-112. Channel View Publications, Bristol, UK.